

**FENOMENA EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KEBERADAAN  
MANUSIA *SILVER* DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**AJENG WAHYU RESTIYANI**

**NPM 2216011073**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**FENOMENA EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KEBERADAAN  
MANUSIA *SILVER* DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**AJENG WAHYU RESTIYANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**ABSTRAK**  
**FENOMENA EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KEBERADAAN**  
**MANUSIA *SILVER* DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**Ajeng Wahyu Restiyani**

Penelitian ini menjelaskan fenomena eksploitasi anak dalam aktivitas manusia *silver* di Kota Bandar Lampung, sekaligus mengidentifikasi dampak dari eksploitasi yang terjadi, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak manusia *silver* dan perspektif lembaga terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas manusia *silver* dipengaruhi oleh tekanan ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan, dan kurangnya pengawasan orang tua. Anak-anak mengalami kelelahan fisik, gangguan kesehatan akibat paparan cat berbahaya, serta tekanan psikologis berupa rasa malu dan stigma sosial. Pemerintah daerah melalui Satpol PP berperan dalam penertiban dan perlindungan anak di ruang publik, sedangkan Dinas Sosial menangani rehabilitasi dan pembinaan pasca penertiban. Upaya sinergis kedua lembaga tersebut dalam mengurangi praktik eksploitasi anak, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kemiskinan struktural dan rendahnya kesadaran keluarga.

**Kata kunci:** Eksploitasi Anak, Manusia *Silver*, Kota Bandar Lampung, Tindakan Sosial  
Max Weber

## **ABSTRACT**

### **THE PHENOMENON OF CHILD EXPLOITATION AGAINST THE EXISTENCE OF SILVER MAN IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**By:**

***Ajeng Wahyu Restiyani***

*This study explains the phenomenon of child exploitation in the "human silver" activity in Bandar Lampung City, while identifying the impacts of the exploitation that occurs, as well as the handling efforts undertaken by the Social Services and the Bandar Lampung City Civil Service Police Unit. A qualitative approach with a phenomenological design was used to understand the subjective experiences of the children of the "human silver" and the perspectives of related institutions. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results of the study indicate that children's involvement in the "human silver" activity is influenced by family economic pressure, low education, and lack of parental supervision. Children experience physical exhaustion, health problems due to exposure to hazardous paint, and psychological pressure in the form of shame and social stigma. The local government, through the Public Order Agency (Satpol PP), plays a role in regulating and protecting children in public spaces, while the Social Services Agency handles rehabilitation and post-regulation guidance. The synergistic efforts of both institutions in reducing the practice of child exploitation, although still facing challenges in the form of structural poverty and low family awareness.*

**Keywords:** *Child Exploitation, Silver Man, Bandar Lampung, Max Weber's Social Action*

Judul Skripsi : **FENOMENA EKSPLOITASI ANAK TERHADAP  
KEBERADAAN MANUSIA SILVER DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ajeng Wahyu Restiyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011073**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP. 19770401 200501 2 003

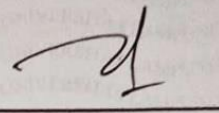


## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

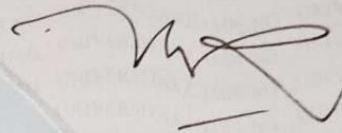
Ketua

: Dra. Anita Damayantie, M.H.

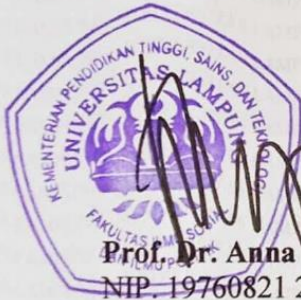


Penguji Utama

: Drs. Usman Raidar, M.Si.



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 24 November 2025

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 02 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Ajeng Wahyu Restiyani

NPM 2216011073



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ajeng Wahyu Restiyani, lahir di Kota Bandar Lampung, pada 11 Juli 2004. Penulis merupakan putri bungsu dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Sarno dan Ibu Sumini. Penulis memulai pendidikan dari tingkat kanak-kanak di Paud Amalia Sehati Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan Di SDN 03 Sawah Lama dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis menempuh Pendidikan Menengah Pertama di SMP Al-Azhar 3 Kota Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MAN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Semasa perkuliahan penulis mengikuti organisasi internal kampus yaitu HMJ Sosiologi dalam kurun waktu tiga periode. Penulis juga mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu SAN Chapter Lampung pada tahun 2024. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek pada PT. BTPN Syariah Tbk. Sebagai fasilitator pendamping. Dan penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pada Yayasan Penggerak Lingkungan Sosial atau Movement Social Environment. Selama masa studi, peneliti juga menyalurkan kontribusinya dengan mengabdikan pada masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2025 yang bertempat di Desa Sulusuban, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Program yang dilakukan semasa kuliah menjadikan pengalaman berharga bagi penulis karena penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja.



## MOTTO

*“La yukallifullahu nafsan illa wus'aha”*

Yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S Al-Baqarah 286)

“Habis Gelap Terbitlah Terang”

(R.A. Kartini)

*“It will pass, everything you’ve gone through it will pass”*

(Rachel Vennya)

*“you can’t win at everything but you can try”*

(Ajeng Wahyu Restiyani)

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Nikmat, Rahmat serta Karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih yang paling berharga dalam hidup penulis.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sarno dan Ibu Sumini. Karya tulis ini saya persembahkan kepada bapak dan ibu. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.
2. Kakak laki-lakiku, Agung Wahyu Susilo yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjalanan ini.
3. Bapak Ibu Dosen, Staff Jurusan Sosiologi atas dedikasi, arahan, dan inspirasi yang senantiasa diberikan.
4. Almamaterku tercinta, sebagai tempat saya bertumbuh, belajar, dan menemukan makna dalam setiap proses akademik.

## SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“FENOMENA EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KEBERADAAN MANUSIA *SILVER* DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan baik dukungan moril maupun materi. Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Berkat pertolongan-Nya, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini dan tentunya memberikan

semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal, saya ucapkan terimakasih banyak semoga Ibu selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.

7. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
8. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, saya ucapkan terimakasih banyak kepada ibu dewi karena telah memberikan banyak motivasi dan semangat untuk saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh Bapak Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu, dukungan yang bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Untuk Cinta pertamaku, Bapak Sarno. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak mampu merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi.
11. Untuk pintu surgaku, Ibu Sumini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan untuk menyelesaikan studi ini. beliau hanya merasakan bangku sekolah dasar, namun mampu mendidik dan membawa penulis sampai di bangku perkuliahan. Terima kasih karena tak pernah lelah mendoakan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
12. Untuk satu-satunya kakak laki-lakiku, Agung Wahyu Susilo. Terimakasih telah menjaga, mendukung setiap langkah penulis, serta memberikan bantuan materi dan semangat tanpa pernah mengeluh. Kepercayaan yang diberi mampu membuat penulis bertahan dan terus melangkah, bahkan ketika penulis hampir menyerah.
13. Untuk sahabatku Shepia Putri Anggraini, terimakasih selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa dari penulis dibangku SMP hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi sosok sahabat yang sangat baik,



yang tidak pernah meninggalkan penulis rapuh sendirian, selalu menjadi garda nomor satu mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.

14. Untuk sahabatku Homies, Sela, Nasywa, Adel, Shanda dan Nafisa, yang selalu menemani di setiap langkah, memberikan semangat dan memberikan bantuan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini dan selalu menjadi tempat suka dan duka bagi penulis selama masa perkuliahan.
15. Untuk sahabatku A'kkn, Amirah, Adel, Uti, Zilvi, Adri teman seperjuangan sejak dibangku SMA. Terimakasih telah menjadi ruang tempat penulis bertumbuh, berbagi cerita, Dukungan, tawa, dan persahabatan kita tidak hanya mewarnai perjalanan ini, tetapi juga menjadi bagian penting yang membuat penulis mampu bertahan hingga tahap ini.
16. Untuk sahabat magang MSE terkhusus Bela Dan Zalfa, terimakasih telah menjadi teman seperjuangan selama magang yang selalu menguatkan yang hadir berbagi lelah, tawa, dan cerita di tengah padatnya timeline magang. Kehadiran kalian membuat semuanya terasa lebih ringan dan proses ini jauh lebih berkesan dan bermakna.
17. Untuk Zahra, Oryza, Erika, Resti, Emi, Sania, Raisa, yang telah yang telah menjadi teman berjuang sejak semester pertama saat masa awal menjadi mahasiswa baru. Terimakasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan dan segala kenangan berharga yang telah dilalui bersama sejak awal perjalanan kuliah ini.
18. Untuk Amel dan Tasya, Terimakasih atas dukungan serta kenangan yang berharga ketika perkuliahan. Semoga kalian diberikan kelancaran dalam bekerja.
19. Untuk Gadis Umkap, Rere, Windu, Pina, Ririn, Dan Yuni, yang telah tumbuh bersama penulis sejak kecil. Terima kasih atas serta dukungan kalian yang selalu menjadi penyemangat di setiap proses yang aku jalani. Semoga kalian senantiasa diberikan kelancaran dalam setiap urusan dan dimudahkan dalam setiap langkah kehidupan.
20. Untuk Nabila, Terimakasih yang sudah menemani, berbagi suka duka dari awal perkuliahan hingga hari ini. Mudah mudahan skripsinya segera selesai.

21. Teman-teman KKN Desa Sulusuban Echa, Panji, Langga, Alya, dan Mikhail yang sudah memberikan kenangan indah selama 40 hari.
22. Untuk teman-teman Sosiologi 2022, terima kasih atas kebersamaan di masa perkuliahan. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa berwarna.
23. Terakhir, tak lupa penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti seorang perempuan sederhana dengan hati kecil namun memiliki impian yang besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini, yaitu diriku sendiri Ajeng Wahyu Restiyani. Anak perempuan sekaligus harapan terakhir kedua orang tuanya. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan terus melangkah meski banyak rintangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Bangga pada setiap langkah kecil yang di ambil, pada setiap pencapaian yang mungkin tidak dirayakan oleh siapa pun. Walaupun harapanmu terkadang tidak selalu sejalan dengan apa yang diberikan semesta, teruslah belajar menerima, memahami, dan mensyukuri setiap perjalanan yang kamu temui. Jangan pernah lelah untuk berusaha. Berbahagialah dimanapun kamu berpijak. Rayakan setiap sisi dari dirimu, dan jadilah pribadi yang memberi manfaat untuk dirimu sendiri maupun untuk orang lain.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca meskipun tulisan di dalam skripsi ini tidak sempurna.

Bandar Lampung, 18 November 2025  
Penulis

Ajeng Wahyu Restiyani  
NPM 2216011073

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Tinjauan tentang Eksploitasi Anak .....	8
2.1.1 Definisi Anak .....	8
2.1.2 Definisi Eksploitasi Anak .....	9
2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak .....	11
2.1.4 Bentuk – Bentuk Eksploitasi Anak .....	12
2.1.5 Dampak Negatif dari Eksploitasi Anak .....	13
2.1.6 Upaya Mengatasi Eksploitasi Anak .....	14
2.1.7 Upaya Pemerintah Dalam Menangani Eksploitasi Anak Terhadap Manusia <i>Silver</i> .....	15
2.2 Tinjauan Tentang Anak Jalanan .....	18
2.2.1 Definisi Anak Jalanan .....	18
2.2.2 Kategori Anak Jalanan Berdasarkan Karakteristik .....	20
2.3 Tinjauan Tentang Manusia <i>Silver</i> .....	21
2.3.1 Definisi Manusia <i>Silver</i> .....	21
2.3.2 Faktor Penyebab Anak Terjun Sebagai Manusia <i>Silver</i> .....	24
2.3.3 Dampak Negatif Anak Terjun sebagai Manusia <i>Silver</i> .....	25

2.4	Landasan Teori .....	26
2.4.1	Teori Tindakan Sosial.....	26
2.5	Penelitian Terdahulu.....	29
2.6	Kerangka Berpikir.....	34
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1	Tipe Penelitian.....	36
3.2	Fokus Penelitian .....	37
3.3	Lokasi Penelitian.....	38
3.4	Informan Penelitian.....	38
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	39
3.6	Sumber Data.....	40
3.7	Teknik Analisis Data .....	41
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>44</b>
4.1	Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	44
4.1.1	Sejarah Kota Bandar Lampung .....	44
4.1.2	Letak Geografis Dan Batas Wilayah Kota Bandar Lampung.....	46
4.1.3	Keadaan Demografi Kota Bandar Lampung .....	48
4.1.4	Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung .....	49
4.2	Gambaran Manusia <i>Silver</i> .....	52
4.2.1	Sejarah Kemunculan Manusia <i>Silver</i> di Kota Bandar Lampung... ..	52
4.2.2	Karakteristik Kegiatan Manusia <i>Silver</i> .....	52
4.2.3	Pesebaran Manusia <i>Silver</i> di Kota Bandar Lampung .....	53
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
5.1	Profil Informan.....	59
5.2	Hasil Penelitian .....	69
5.2.1	Upaya Pemerintah Dalam Menangani Eksploitasi Anak Manusia <i>Silver</i> di Kota Bandar Lampung .....	69
5.2.2	Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	76
5.3	Pembahasan Hasil Penelitian .....	97
5.3.1	Upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Dalam Menangani Manusia <i>Silver</i> .....	98
5.3.2	Upaya Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung dalam Menangani Eksploitasi Anak Terhadap Manusia <i>Silver</i> .....	104
5.3.3	Dampak Yang terjadi Pada Anak Manusia <i>Silver</i> .....	108



5.3.4	Keterkaitan Teori Tindakan Sosial Max Weber .....	113
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>117</b>
6.1	Kesimpulan .....	117
6.2	Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Persebaran Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 4.1 Nama Walikota Kota Bandar Lampung .....	45
Tabel 5.1 Data Informan Manusia <i>Silver</i> .....	66
Tabel 5.2 Data Informan Pemerintah .....	69
Tabel 5.3 Upaya Pemerintah Daerah Dalam Menangani Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	70
Tabel 5.4 Dampak Eksploitasi Terhadap Anak Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	78
Tabel 5.5 Dampak Psikologis Terhadap Anak Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	
Tabel 5.7 Dampak Psikologis Terhadap Anak Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	
Tabel 5.8 Dampak Psikologis Terhadap Anak Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung .....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Potret Manusia <i>Silver</i> Di Persimpangan Lampu Lalu Lintas .....	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	35
Gambar 4.1 Peta Kota Bandar Lampung .....	47
Gambar 4.2 Lokasi Persimpangan Lampu Lalu Lintas Sultan Agung .....	53
Gambar 4.3 Lokasi Persimpangan Lampu Lalu Lintas Bypass Jl. Endro Suratmin .....	55
Gambar 4.4 Lokasi Persimpangan Lampu Lalu Lintas Bundaran Hajimena .....	56
Gambar 4.5 Lokasi Persimpangan Lampu Lalu Lintas Campang Raya .....	57
Gambar 5.1 Dinas Sosial Bersama Satuan Polisi Pamong Praja Melakukan Razia Di Lokasi Lampu Merah .....	100
Gambar 5.2 Dinas Sosial Melakukan Pendataan Anak Manusia <i>Silver</i> Yang Terjaring .....	100
Gambar 5.3 Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Memberikan Pengarahan Kepada Orang Tua Anak Manusia <i>Silver</i> .....	101
Gambar 5.4 Bentuk Kolaborasi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Bersama Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung Dalam Penanganan Manusia <i>Silver</i> .....	103
Gambar 5.5 Satuan Polisi Pamong Praja Melakukan Patroli Dan Razia Manusia <i>Silver</i> .....	104

Gambar 5.6 Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung Mendata Manusia <i>Silver</i> Yang Terjaring .....	105
Gambar 5.7 Satuan Polisi Pamong Praja Menyerahkan Anak-Anak Manusia <i>Silver</i> Yang Terjaring Razia Kepada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung .	107
Gambar 5.8 Manusia <i>Silver</i> Melakukan Pengecatan Di Tubuh .....	111



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah penduduk di Republik Indonesia adalah tergolong besar, menduduki posisi keempat di dunia. Berdasarkan laporan Prospek Populasi Dunia 2022, Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, terutama di daerah perkotaan, telah menimbulkan berbagai perubahan sosial dan ekonomi. Peningkatan jumlah kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol di Indonesia menjadi isu penting dalam agenda global. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (2025), diperkirakan angkanya mampu menyentuh 284.438,8 juta jiwa di tahun 2025, menjadikannya sebagai negara terpadat keempat di dunia. Pertumbuhan ini terjadi karena angka kelahiran yang masih cukup tinggi, khususnya di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan keluarga berencana. Angka tersebut mengindikasikan adanya kenaikan jika dibandingkan dengan yang sebelumnya. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan jumlah penduduk mencapai 281. 603,8 orang pada tahun 2024 dan 270. 203,9 orang pada tahun 2023. Jumlah penduduk yang besar di Indonesia tentunya membawa berbagai tantangan bagi pemerintah negara ini. Tingkat kematian yang tergolong rendah serta jumlah kelahiran yang cukup tinggi adalah beberapa faktor yang berperan dalam pertumbuhan penduduk.

Menurut data yang di peroleh Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL), penduduk yang ada di Provinsi Lampung pada Juni 2024 mencapai 9,14 juta jiwa. Sehingga menjadikan Provinsi Lampung sebagai Provinsi dengan jumlah terbanyak di Indonesia pada peringkat ke-10. Sedangkan, Kota Bandar Lampung tercatat jumlah penduduk mencapai 1,07

juta jiwa data tahun 2024. Penduduk Kota Bandar Lampung mayoritas berada dalam kelompok usia kerja (15–59 tahun). Jumlah mereka mencapai 702. 890 orang, yang setara dengan 65,48% dari keseluruhan populasi. Sementara itu, anak-anak yang berusia antara 0–14 tahun menyumbang 24% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2023), indeks gini ratio kota Bandar Lampung mencapai 0,41 dengan 12,8% penduduk hidup dibawah garis kemiskinan.

Tingginya angka kelahiran yang muncul mencapai 19 ribu jiwa dalam setahun, dikutip dari warta berita Antara Lampung News (2023), menjadi salah satu indikator peningkatan populasi yang berdampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk ini tidak disertai dengan tersedianya pekerjaan yang cukup, terutama untuk kelompok yang memiliki penghasilan rendah. Akibatnya, banyak kepala keluarga yang mengalami kesulitan dalam memperoleh penghasilan tetap, sehingga mereka terdesak untuk mencari berbagai cara alternatif demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kondisi tekanan ekonomi tersebut, sebagian orang tua yang berada dalam garis kemiskinan akhirnya menjadikan anak-anak mereka sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Anak-anak didorong bahkan dipaksa untuk ikut bekerja di ruang publik, seperti menjadi manusia *silver*.

Fenomena manusia berwarna *silver* ini muncul berkat kelompok pantomim Sena Didi Mime, yang merupakan sebuah grup teater pantomim yang lahir pada tahun 1987, dengan Sena A. Utoyo serta Didi Petet sebagai pendirinya. Menurut Septian Dwi Cahyo sebagai seniman, hadirnya sosok manusia *silver* ini merupakan hasil dari suatu bentuk seni yang dikenal dengan istilah *human statue*, yang merupakan seni bermutu tinggi yang dapat menarik minat masyarakat dari Jerman (Hitam Putih Manusia Silver, 2020).

Manusia *silver* muncul sebagai bentuk solidaritas penggalangan dana dalam beberapa komunitas. Namun, saat ini manusia *silver* menjadi pekerjaan yang digandrungi oleh masyarakat Para ahli Kesehatan mengkhawatirkan terkait cat

yang digunakan para manusia *silver*. Manusia *silver* mengolesi tubuh mereka dengan cat yang mengandung bahan kimia perak berbahaya dan mencampurnya dengan minyak agar tampak berkilau dan menarik perhatian orang. Dijelaskan oleh para ahli bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk tubuh mereka yang tidak luput dari bahaya kesehatan seperti penyakit dermatitis kontak, ruam, lepuh, dan dalam jangka panjang akan menimbulkan potensi pemicu kanker. (Widiyani, 2019).

Fenomena tentang manusia *silver* ini semakin marak terjadi. Tidak hanya dijadikan sebagai alasan ekspresi seni, tetapi kini telah bergeser menjadi aktivitas yang bersifat komersial demi mendapatkan penghasilan secara instan. Di Bandar Lampung, sosok Manusia *silver* sering terlihat di banyak tempat, khususnya di pojok-pojok persimpangan yang dilengkapi lampu lalu lintas. Keberadaan Manusia *silver* menyebar di seluruh wilayah kota sebagai berikut:

**Table 1.1 Data Persebaran Manusia *Silver* di Kota Bandar Lampung**

Titik Lokasi	Jumlah (orang)
Lampu lalu lintas Sultan Agung	3
Lampu lalu lintas Simpang Urip Sumoharjo	4
Lampu lalu lintas Antasari	3
Lampu lalu lintas simpang Arif Rahman Hakim	2
Lampu lalu lintas Simpang Kapten A. Rivai	2
Lampu lalu lintas Diponegoro	2
Lampu lalu lintas Ki Maja	3
Total	20

*Sumber : Fenomena Sosial Manusia silver Di Kota Bandar Lampung, Rika Safitri (2023)*

Anak-anak seharusnya berada dalam fase tumbuh kembang yang optimal, di mana aktivitas sehari-hari mereka diisi dengan belajar di sekolah, bermain, dan

memperoleh kasih sayang serta perlindungan yang memadai. Namun, realitas sosial yang terjadi tidak selalu sejalan dengan ideal tersebut. Tekanan ekonomi yang berat membuat sebagian orang tua dari keluarga kurang mampu terpaksa melibatkan anak-anak mereka dalam aktivitas kerja demi membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, mereka yang lazimnya memperoleh pendidikan di bangku sekolah justru harus turun ke jalan untuk mencari penghasilan, salah satunya dengan menjadi manusia *silver*. Ironisnya, tidak sedikit dari pelaku aktivitas ini justru berasal dari kalangan anak-anak. Mereka juga dicat *silver* di sekujur tubuh dan bekerja di jalanan. Anak-anak sering menjadi korban perlakuan tidak senonoh seperti kekerasan dan pelecehan seksual.

Sebagaimana disebutkan pada Pasal 59 dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak menetapkan bahwa pemerintah serta lembaga terkait lainnya memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk secara khusus melindungi anak-anak yang berada dalam kondisi darurat, bermasalah dengan hukum, tergolong terasingkan serta minoritas, para korban kekejaman ekonomi dan/atau seksual, terlibat dalam perdagangan manusia, yang terpapar dampak narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPSZA), sedang/pernah diculik, dijual, dan diperdagangkan, korban kekerasan baik fisik maupun mental, berkebutuhan khusus (disabilitas), serta menjadi korban kekerasan dan pengabaian.

Fenomena ini semakin umum di jalanan Bandar Lampung. Dinas Sosial di tingkat kota juga mencatat pada tahun 2023 bahwa 50% anak berstatus *silver* berasal dari keluarga marginal buruh harian lepas. Anak-anak yang putus sekolah karena disebabkan oleh perekonomian keluarga yang tidak stabil menyebabkan mereka mencari uang untuk penghidupan keluarga. Dalam kasus ini, Pemerintah Kota Bandar Lampung menerapkan kebijakan yang melibatkan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Sosial. Sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Ketertiban dan Ketentraman Masyarakat, Satpol PP bertugas menjaga ketertiban umum. Satpol PP menjalankan tugasnya melalui patroli, razia, dan pengawasan di area keramaian. Anak-anak yang ditahan kemudian dirujuk ke Dinas Sosial guna diberikan penanganan lebih lanjut, seperti pendataan, asesmen,

konseling, serta rehabilitasi sosial. Dinas tersebut juga membina dan melakukan reintegrasi agar anak dapat kembali ke lingkungan keluarga atau mendapatkan perlindungan di lembaga sosial (Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 2023). Sinergi antara Satpol PP serta Dinas Sosial menunjukkan bahwa penanganan manusia *silver* anak di Bandar Lampung bukan hanya soal menjaga ketertiban, tetapi juga menyangkut upaya pemulihan dan perlindungan sosial anak. Meski demikian, tantangan masih muncul terutama terkait keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan strategi yang lebih berkelanjutan (Purnama, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robby Alfikri (2021) mengenai pemanfaatan anak-anak mengungkapkan bahwa faktor ekonomi menjadi pekerja manusia *silver* karena keterbatasan ekonomi. Mereka lahir dari keluarga yang kurang beruntung dan hidup di tempat-tempat yang mendukung keberadaan anak-anak yang tinggal di jalan. Orang tua yang hanya menempuh jenjang pendidikan rendah juga menyebabkan masalah ini. Hasil yang di dapatkan juga menyimpulkan bahwa mereka memiliki teman sebaya sesama manusia *silver* dan tidak ingin berhenti menjadi manusia *silver* sampai waktu yang belum ditentukan karena sudah terbiasa memiliki uang penghasilan (Alfikri, 2021). Namun penelitian ini hanya berfokus pada kehidupan sosial manusia *silver* di Kota Depok.

Peneliti lain yang mengeksplorasi permasalahan eksploitasi anak di Bandar Lampung juga menemukan bahwa aspek ekonomi memiliki peran dalam hal ini. Beberapa anak yang mengalami situasi tersebut mengemukakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan sukarela. Sementara itu, peneliti lainnya menyebutkan bahwa anak-anak tersebut direkrut oleh para agen dari berbagai daerah serta diposisikan di lokasi tertentu, lazimnya di persimpangan lampu lalu lintas kota. Faktor utama yang menyebabkan mereka terlibat dalam kondisi tersebut dikatakan berkaitan dengan keadaan ekonomi dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Jumlah anak yang masih di bawah umur jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah putus sekolah (Hasan & Ristianti, 2023).

Berbagai macam penyebab anak-anak mengapa anak menjadi orang *silver*, yaitu karena faktor ekonomi dalam keluarga. Selain berbagai faktor penyebab yang telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, hasil pengamatan di lapangan mengungkapkan adanya faktor lain yang jauh lebih memprihatinkan, yakni keterlibatan unsur kriminalitas dalam fenomena manusia *silver*. Temuan ini didasarkan pada indikasi kuat adanya pihak-pihak tertentu yang berperan sebagai agen, yang tidak hanya merekrut anak-anak untuk bekerja di jalanan sebagai manusia *silver*, tetapi juga mengatur jalannya aktivitas mereka secara terperinci, mulai dari penentuan lokasi bekerja, jam operasional, hingga cara mereka berinteraksi dengan pengguna jalan. Lebih jauh lagi, agen-agen ini juga memantau setiap pergerakan anak-anak tersebut, sehingga ruang gerak mereka menjadi sangat terbatas dan berada di bawah kontrol penuh. Dengan demikian, masalah ini tidak hanya menuntut pendekatan perlindungan anak yang komprehensif, tetapi juga memerlukan langkah tegas dalam penegakan hukum guna membongkar jaringan pelaku yang berada di balik praktik eksploitasi tersebut. Sehingga mereka mencari alternatif lain untuk menjadi pekerja manusia *silver* (Hasan et al., 2023). Maka dari itu, peneliti ingin meneliti tentang keberadaan anak-anak yang menjadi manusia *silver* yang menjadi dugaan sebuah eksploitasi anak.

Penelitian ini didasarkan pada teori tindakan sosial yang disusun oleh Max Weber, yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam teori tindakan sosial, dikemukakan bahwa orang-orang dalam suatu kelompok sosial adalah peniru yang kreatif dan bahwa tidak semua tindakan manusia didasarkan pada norma-norma yang ada, dan bahwa perilaku manusia, dalam konsep fakta sosial, tidak selalu didasarkan pada nilai-nilai.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, peneliti melihat hal yang terjadi di Kota Bandar Lampung dengan maraknya keberadaan anak yang tereksplorasi untuk bekerja menjadi manusia *silver* sehingga penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian: “Fenomena Eksploitasi Anak Terhadap Keberadaan Manusia *Silver* di Kota Bandar Lampung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah yang digunakan:

1. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi eksploitasi terhadap manusia *silver* di Bandar Lampung?
2. Bagaimana dampak eksploitasi terhadap anak-anak yang menjadi manusia *silver* di Kota Bandar Lampung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui :

1. Mengidentifikasi upaya yang pemerintah lakukan dalam mengatasi eksploitasi anak terhadap kehadiran manusia *silver* di Kota Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi dampak yang eksploitasi terhadap anak yang menjadi manusia *silver*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai penambah referensi ilmu dan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai perlindungan anak serta kebijakan sosial yang berkaitan dengan fenomena eksploitasi anak di ruang publik, khususnya pada kasus manusia *silver* di Kota Bandar Lampung.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas tentang pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk eksploitasi di lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, terutama oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung, dalam menyusun program serta kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani praktik eksploitasi terhadap anak-anak yang bekerja sebagai manusia *silver* di Kota Bandar Lampung.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan tentang Eksploitasi Anak**

#### **2.1.1 Definisi Anak**

Secara umum, anak merupakan tahapan manusia sebelum mencapai usia dewasa. Berdasarkan hukum Indonesia, orang yang usia berada di bawah 18 tahun digolongkan sebagai anak (Abdi, 2024). Seperti yang tercantum dalam Undang- Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Pasal 1 Tahun 2014, anak didefinisikan sebagai manusia yang belum menyentuh usia 18 tahun, termasuk yang masih berada di dalam kandungan. Ketentuan ini memberikan payung hukum yang luas terhadap segala bentuk perlindungan, mulai dari aspek fisik, psikologis, sosial, hingga hak-hak anak dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan individu yang belum mencapai kedewasaan atau merupakan keturunan dari pasangan yang melahirkannya. Istilah tersebut juga bisa mengarah pada seseorang yang masih mengalami proses pertumbuhan, baik mental, fisik, atau dari segi emosionalnya. Pada pendapat lainnya, istilah ini juga bisa berarti sesuatu yang mewakili jawaban atau hasil dari suatu permasalahan. Jika melihat dari sisi keluarga, anak menjadi tanggung jawab orang tua, yang memiliki kewajiban untuk memastikan keadaan pengasuhan dan pendidikan mereka. WHO menjelaskan bahwa anak merupakan individu yang berusia antara 0 sampai 18 tahun. Selama masa ini, seorang anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai dimensi, termasuk fisik, intelektual, sosial, dan emosional.



Definisi ini tidak hanya mempertimbangkan anak dari perspektif usia, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan individual mereka, yang bervariasi tergantung pada tahap perkembangan mereka. (Abdi, 2024). Anak-anak yang dimanfaatkan sebagai informan dalam penelitian ini berusia antara 5 sampai 17 tahun dan tinggal di Bandar Lampung. Kriteria ini dipilih guna mendapatkan informasi serta data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu fenomena eksploitasi anak dalam bentuk manusia *silver*. Bandar Lampung dirasa menjadi lokasi penelitian yang tepat, dikarenakan kota tersebut menjadi salah satu wilayah perkotaan di mana anak-anak bekerja di jalanan, khususnya sebagai manusia *silver*.

Pemilihan kelompok usia 5–17 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa usia tersebut merupakan bagian dari rentang perkembangan anak sesuai dengan definisi dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Anak usia 5–11 tahun umumnya berada dalam fase kanak-kanak awal dan madya, di mana mereka belum memiliki kemampuan penuh dalam mengambil keputusan dan sangat bergantung pada arahan serta perlindungan dari orang dewasa. Sementara itu, anak usia 12–17 tahun berada dalam tahap remaja awal hingga akhir, yang mulai menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial yang lebih kompleks serta memiliki kapasitas untuk mengungkapkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap situasi eksploitasi yang dialami.

Sebagai kelompok yang rentan secara fisik, emosional, dan sosial, anak-anak dalam rentang usia ini menjadi pihak yang paling terdampak dari praktik eksploitasi, baik dalam bentuk tekanan ekonomi, beban kerja yang tidak sesuai usia, hingga kehilangan akses terhadap pendidikan dan lingkungan yang aman. Oleh sebab itu, pemilihan informan pada rentang usia ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika eksploitasi anak manusia *silver*.

### **2.1.2 Definisi Eksploitasi Anak**

Secara umum, istilah eksploitasi anak mencakup segala bentuk penyalahgunaan, pemanfaatan, atau paksaan terhadap anak untuk

melakukan aktivitas tertentu demi kepentingan orang lain, apakah itu dalam aspek ekonomi, sosial, atau seksual. Tindakan ini tidak sebatas pada melanggar hak-hak fundamental anak namun juga dapat mengganggu pertumbuhan fisik, mental, dan emosional mereka. Eksploitasi merujuk pada penggunaan individu secara sewenang-wenang atau berlebihan. Tindakan eksploitasi ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan finansial, tanpa mempertimbangkan norma, keadilan, atau kesejahteraan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990), eksploitasi diartikan sebagai aktivitas memanfaatkan, menindas, atau memeras, yang ditujukan pada individu lain demi keuntungan diri sendiri, yang dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral. Eksploitasi terhadap anak memicu perlakuan yang diskriminatif atau sewenang-wenang dari keluarga atau masyarakat. Anak-anak dipaksa untuk melakukan berbagai hal karena faktor sosial, ekonomi, ataupun politik, yang mengabaikan hak mereka untuk memperoleh perlindungan yang sejalan dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang mereka miliki (Suharto dalam (Amiruddin, 2017).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 terkait Perlindungan Anak, menjelaskan anak merupakan individu yang usianya berada di bawah 18 tahun, termasuk juga yang masih berada di dalam kandungan. Berdasarkan undang-undang ini, anak menikmati segala bentuk perlindungan sejak dalam kandungan hingga mencapai usia 18 tahun.

Menurut Hardius Usman dalam Natalina Despora Simbolon, eksploitasi adalah pemerasan, eksploitasi, dan perolehan keuntungan yang tidak sah. Eksploitasi anak adalah pemerasan atau perolehan keuntungan yang tidak sah dari anak-anak. Saat ini, pekerja anak bukan lagi tentang pemanfaatan anak-anak sebagai tenaga kerja, namun juga tentang aktivitas eksploitasi atau menaruh mereka di lingkungan yang tidak semestinya (Simbolon, 2019).

Eksploritasi anak adalah suatu perbuatan yang merugikan dan memanfaatkan anak-anak untuk keuntungan orang dewasa, yang sering kali mengakibatkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan emosional anak tersebut. Definisi ini mencakup berbagai bentuk eksploritasi yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, dan lingkungan Masyarakat.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Eksploritasi Anak**

Menurut (Sari, 2024) terdapat sejumlah alasan yang memicu eksploritasi terhadap anak. Seperti :

1. Faktor Ekonomi: mayoritas anak-anak yang mengalami eksploritasi berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga terpaksa untuk bekerja di jalanan guna dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang tergolong rendah: Hal tersebut dapat memengaruhi pendidikan keturunan mereka, dikarenakan orang tua memberikan dorongan kepada anak-anak dan memiliki peran penting dalam pendidikan yang lebih tinggi. Namun, dengan terbatasnya wawasan dan informasi, orang tua dari anak-anak yang bermain musik di jalanan di Kecamatan Mahakam, Samarinda, tidak mampu mendukung secara maksimal jenjang pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, keadaan ekonomi yang kurang baik serta tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan orang tua tidak menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang penting, sehingga anak-anak tidak mendapatkan dukungan secara optimal.
3. Faktor Lingkungan Sosial: Dampak lingkungan dan interaksi sosial anak. Tempat bermain anak menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.
4. Lemahnya penegakan hukum: Meski Indonesia memiliki aturan terhadap anak-anak, seperti UU No. 35 Tahun 2014 yang mengatur Perlindungan Anak, implementasinya sering lemah karena korupsi, kurangnya sumber daya, dan koordinasi antarlembaga. KPAI (2023) mencatat hanya 30% laporan eksploritasi anak yang berujung pada proses hukum, sementara sisanya diselesaikan secara kekeluargaan atau

diabaikan. Selain itu, jaringan perdagangan anak sering melibatkan oknum aparat, sehingga sulit diberantas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natalina Despora Simbolon, eksploitasi anak disebabkan oleh banyak faktor seperti pendapatan keluarga yang rendah, pengaruh sosial dan lingkungan, ketidaktahuan orang tua, serta kekerasan dan konflik rumah tangga. Faktor-faktor ini menciptakan situasi yang membuat anak-anak rentan terhadap eksploitasi sosial dan ekonomi (Simbolon, 2019).

#### **2.1.4 Bentuk – Bentuk Eksploitasi Anak**

Terdapat tiga jenis eksploitasi anak yang diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 terkait Perlindungan Anak, yakni fisik, sosial, dan seksual:

Pertama, Penyalahgunaan tenaga kerja anak guna kepentingan orang tua atau orang dewasa lainnya, misalnya memaksa mereka melakukan tugas-tugas yang tidak semestinya itu dikenal sebagai eksploitasi fisik. Anak-anak dalam situasi ini dipaksa bekerja sekuat tenaga dan mempertaruhkan nyawa mereka. Karena tekanan fisik yang berat menguras daya tahan tubuh, hal ini dapat menghambat perkembangan fisik anak hingga 30%. Akibatnya, kekerasan fisik pada anak-anak sering terjadi dan dapat mencakup patah tulang, luka pada mulut, bibir, rahang, dan mata, luka bakar, lecet, cakaran, pemukulan, cambukan, dan memar dengan tingkat pemulihan yang bervariasi.

Kedua, tindakan yang menghambat perkembangan emosional anak dianggap sebagai eksploitasi sosial. Hal ini dapat mencakup penggunaan kata-kata yang merugikan perkembangan emosional anak, mengancam atau mengintimidasi mereka, menghina mereka, menolak mereka, menghindari mereka, menarik diri dari mereka, mengabaikan perasaan mereka, bersikap negatif terhadap mereka, dan menghukum mereka dengan keras seperti mengikat mereka, mengunci mereka di kamar mandi, atau menempatkan mereka di ruangan gelap (Simbolon, 2019).

Ketiga, melibatkan anak dalam perilaku seksual yang tidak dipahami dikatakan sebagai eksploitasi seksual. Perbuatan tidak pantas oleh orang lain, ucapan dan tindakan pornografi, penghinaan terhadap anak, prostitusi, pemanfaatan anak sebagai bahan pornografi, serta melibatkan mereka dalam industri prostitusi merupakan contoh eksploitasi seksual.

### **2.1.5 Dampak Negatif dari Eksploitasi Anak**

Eksploitasi anak membawa dampak negatif yang sangat serius terhadap fisik, psikologis, serta kehidupan sosial anak. Secara fisik, anak yang dieksploitasi sering kali dipaksa bekerja dalam kondisi tidak layak, rentan mengalami cedera fisik, kelelahan, gangguan pertumbuhan, hingga masalah kesehatan kronis seperti gangguan pernapasan dan kekurangan gizi. Pada kasus eksploitasi seksual, anak-anak juga berisiko tinggi terkena infeksi menular seksual, masalah reproduksi, serta cedera fisik akibat kekerasan (Sari, 2024).

Secara psikologis, eksploitasi mengakibatkan trauma parah yang memicu penyakit mental termasuk rasa cemas, tertekan, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Anak-anak yang menjadi korban cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, mengelola emosi, serta rentan terhadap rasa bersalah, malu, dan rendah diri. Dalam perkembangan sosial, eksploitasi membuat anak kehilangan kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga mengalami isolasi sosial, stigma, dan diskriminasi. (Sari, 2024)

Fenomena manusia *silver* di ruang-ruang publik Kota Bandar Lampung merepresentasikan bentuk nyata dari praktik eksploitasi anak yang masih berlangsung hingga saat ini. Keberadaan mereka tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang terpuruk, tetapi juga menggambarkan lemahnya sistem perlindungan sosial serta kurangnya pengawasan dari berbagai pihak yang seharusnya menjamin pemenuhan hak-hak anak. Penelitian ini bertujuan guna mengkaji secara luas mengenai jenis-jenis

eksploitasi anak yang terjadi dalam kegiatan manusia *silver*, faktor-faktor penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Karena banyaknya anak manusia *silver* di daerah tersebut dan minimnya bantuan dari instansi terkait dalam menanggulangi permasalahan tersebut, maka dipilihlah Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian.

#### **2.1.6 Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Eksploitasi Anak**

Dalam upaya mencegah terjadinya eksploitasi anak, Penting untuk memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya eksploitasi, mengidentifikasi kelompok anak yang rentan, serta merancang strategi pencegahan yang dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan, mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, hingga kebijakan pemerintah. Penegakan hukum yang lebih ketat terhadap pelaku eksploitasi anak dan penguatan hukum merupakan langkah awal yang penting. Meskipun Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 terkait Perlindungan Anak telah menghasilkan kerangka hukum yang sangat kokoh bagi Indonesia, pelaksanaannya seringkali menghadapi tantangan seperti lemahnya pengawasan terhadap pelanggaran, kurangnya koordinasi kelembagaan, dan kurangnya sumber daya manusia (KPAI, 2023).

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas aparat penegak hukum serta penyediaan sistem pelaporan yang mudah diakses oleh masyarakat perlu dilakukan secara konsisten. Selain aspek hukum, penanggulangan eksploitasi anak juga harus menyentuh akar permasalahan yang bersifat struktural, seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Program dukungan sosial yang sesuai, pemberdayaan ekonomi keluarga miskin, hingga peningkatan akses dan kualitas pendidikan dasar menjadi strategi utama yang harus diperkuat.

Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas sangat penting untuk mendorong perubahan sosial, termasuk melalui sosialisasi kesadaran mengenai hak-hak anak serta bahaya eksploitasi, yang dapat membentuk

opini publik dan meningkatkan kepedulian masyarakat. Peran keluarga sebagai lingkungan terdekat anak juga harus diperkuat melalui pendidikan pengasuhan yang positif agar orang tua tidak menjadikan anak sebagai alat pemenuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, bagi anak-anak yang telah menjadi korban, perlu disediakan layanan rehabilitasi dan pemulihan psikososial agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan secara layak, meraih pendidikan, serta menyiapkan masa depan yang lebih layak.

Guna mewujudkan sistem perlindungan yang komprehensif, berkelanjutan, dan responsif dengan dinamika sosial yang muncul dalam masyarakat, diperlukan kerja sama antar pemangku kepentingan, yaitu Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Sosial, lembaga perlindungan anak, sekolah, dan lembaga swadaya masyarakat (Simbolon, 2019).

Penelitian ini akan memfokuskan pada identifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam menangani eksploitasi anak yang terlibat sebagai manusia *silver* di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengkaji lebih dekat bagaimana pemerintah secara aktif mengelola anak jalanan, bagaimana keluarga dapat melindungi anak-anak mereka dengan lebih baik, dan bagaimana masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka sebaik mungkin. Studi ini juga akan membahas bagaimana strategi pencegahan dan penanggulangan eksploitasi anak dapat diintegrasikan dalam kebijakan sosial yang berkelanjutan. Kota Bandar Lampung dipilih sebab terdapat sejumlah anak yang beraktivitas sebagai manusia *silver* di wilayah perkotaan, yang mencerminkan belum optimalnya sistem perlindungan dan pengawasan terhadap anak di ruang publik.

#### **2.1.7 Upaya Pemerintah Dalam Menangani Eksploitasi Anak Terhadap Manusia *Silver***

Anak jalanan dan pekerja anak telah lama menjadi masalah sosial di sejumlah kota besar di Indonesia. Selain mengganggu ketertiban umum, keberadaan mereka juga menyoroti kelemahan sistem kesejahteraan sosial

dan perlindungan anak. Akibat kesulitan keuangan, pendidikan orang tua yang tidak memadai, atau tekanan dari oknum yang memanfaatkan mereka, banyak anak terpaksa hidup di jalanan. Mereka sering muncul di lingkungan metropolitan dengan berbagai cara, seperti fenomena manusia *silver* yang sering terlihat di dekat persimpangan lampu lalu lintas yang ramai (Simbolon, 2019).

Banyak anak yang menjadi sasaran eksploitasi oleh orang tua mereka. Eksploitasi ini terjadi ketika anak-anak yang seharusnya bersekolah, tidak diizinkan untuk belajar oleh orang tua mereka dan dipaksa untuk mengemis. Masalah ini sering muncul di lokasi umum seperti objek wisata, pasar tradisional, dan pusat perbelanjaan. Penghasilan dari anak-anak pengemis sepenuhnya dikuasai oleh keluarga mereka. Uang tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga yang memiliki anak-anak pengemis secara tidak langsung mengeksploitasinya untuk menjadikan mereka pengemis demi memenuhi kebutuhan keluarga. Mengemis anak merupakan tindakan kriminal yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi anak, karena melanggar hak-hak mereka. (Ceria Attahira, 2022).

Dalam Hal ini, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak mengatur dengan tegas bahwa anak memiliki hak perlindungan dari berbagai macam kekerasan, perlakuan tidak adil, dan pemanfaatan yang tidak semestinya. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 terkait Perlindungan Khusus Anak yang mewajibkan pemerintah melindungi anak-anak dalam situasi darurat, termasuk eksploitasi jalanan (Wijaya, 2019).

Sebagai tindak lanjut kebijakan perlindungan anak, Kota Bandar Lampung memberlakukan Peraturan daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2010 dan Perda Nomor 1 Tahun 2018. Kedua perda tersebut menegaskan peran Satpol PP dalam melaksanakan fungsi penertiban sekaligus memastikan adanya



mekanisme rujukan anak jalanan, termasuk manusia *silver*, ke Dinas Sosial untuk diproses melalui program pembinaan, rehabilitasi, maupun reintegrasi sosial (Rita pertiwi, 2021).

Di Kota Bandar Lampung, fenomena manusia *silver*, khususnya anak-anak, dipandang sebagai permasalahan sosial yang melibatkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan masalah ketertiban umum. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerentanan struktural di mana anak-anak harus mencari nafkah di jalanan. Karena itu, Satuan polisi Pamong Praja menempatkan penertiban sebagai langkah awal penanganan. Kegiatan ini dilakukan dengan patroli rutin dan operasi di titik-titik strategis kota, seperti perempatan jalan utama dan pusat keramaian. Untuk mendukung efektivitas, Satpol PP juga membentuk tim khusus yang bekerja siang dan malam (Lampung, 2021).

Penertiban yang dilakukan Satpol PP tidak berhenti pada pemindahan anak dari jalanan, tetapi menjadi pintu masuk bagi penanganan selanjutnya. Satpol PP melakukan pendekatan persuasif, mendata identitas, dan mencatat kondisi sosial anak. Jika yang terjaring adalah anak di bawah umur, maka kasus dialihkan ke Dinas Sosial. Di sana anak akan melalui proses asesmen, konseling, dan penyaluran ke lembaga perlindungan atau panti sosial (Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 2023).

Hal ini memperlihatkan bahwa penanganan *silver* anak di Kota Bandar Lampung menghubungkan aspek ketertiban umum dengan perlindungan sosial. Meskipun penertiban sering dipandang hanya sementara, kerja sama antara Satpol PP, Dinas Sosial, dan pihak terkait dapat menjadi awal untuk melindungi anak dari eksploitasi serta menekan jumlah anak yang bekerja di jalan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana upaya Satuan Polisi Pamong Praja pada penanganan fenomena eksploitasi anak manusia *silver*

di Kota Bandar Lampung. Kajian ini menekankan strategi penertiban yang dilakukan Satpol PP, mulai dari patroli rutin, operasi di titik-titik rawan, hingga pendekatan persuasif dalam bentuk edukasi singkat, pendataan identitas, dan pengalihan kasus anak ke instansi terkait. Penelitian ini juga menguraikan bagaimana Satpol PP membangun koordinasi dengan Dinas Sosial agar penertiban tidak berhenti sebagai solusi sementara, tetapi menjadi langkah awal menuju perlindungan anak yang lebih menyeluruh. Kota Bandar Lampung dipilih karena fenomena manusia *silver* anak masih sering ditemui di ruang publik, sehingga peran Satpol PP dalam menjaga ketertiban.

Sementara itu, penelitian ini juga akan menyoroti upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam menyikapi eksploitasi anak sebagai manusia *silver*. Fokus kajian diarahkan pada langkah-langkah yang dilakukan, seperti asesmen sosial, konseling, rehabilitasi, hingga penyaluran anak ke lembaga perlindungan atau panti sosial sesuai kebutuhan. Selain itu, penelitian ini akan membahas program Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang ditujukan untuk mengurangi kerentanan anak, serta mekanisme kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mendukung reintegrasi sosial. Kota Bandar Lampung dipilih karena fenomena manusia *silver* anak mencerminkan adanya persoalan kesejahteraan sosial yang masih membutuhkan perhatian serius, sehingga peran Dinas Sosial menjadi kunci dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak.

## **2.2 Tinjauan Tentang Anak Jalanan**

### **2.2.1 Definisi Anak Jalanan**

Kelompok anak yang kehidupannya sangat erat dengan ruang publik perkotaan, di mana jalan menjadi tempat utama bagi mereka untuk beraktivitas, mencari nafkah, dan membangun interaksi sosial disebut sebagai anak jalanan. Mereka biasanya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, serta berada dalam situasi sosial yang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan. Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan

dipahami sebagai individu yang aktivitasnya sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah atau hanya sekedar berkeliaran di jalanan atau di ruang publik. Pada konteks ini, anak jalanan berada pada rentang usia enam hingga delapan belas tahun. Umumnya kehadirannya dapat dijumpai di kota-kota, baik itu di tempat umum atau di sepanjang trotoar jalan. Mereka memanfaatkan tempat menetapnya sebagai tempat berlindung dan mencari penghidupan, meskipun masih terdapat beberapa di antaranya menetap dengan keluarganya. Kenaikan jumlah anak jalanan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Pipin, 2016).

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian waktunya berada di jalan atau ruang publik, baik untuk mendapatkan penghasilan atau hanya sekedar menghabiskan waktunya. Pada konteks mendapatkan penghasilan/pemasukan, ada beberapa anak yang rela melakukan dengan kemauan mereka sendiri, tetapi banyak pula anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu) oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan berbagai alasan, seperti perihal ekonomi keluarga atau semacamnya. Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan lainnya, baik secara internal maupun eksternal, seperti psikologi, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, hingga lingkungan mereka. Hal tersebut menjadikan mereka sebagai korban dari kondisi yang dialami oleh individu lainnya. Banyaknya persoalan yang timbul akibat fenomena ini, termasuk Yogyakarta merupakan sebuah gambaran persoalan yang muncul di daerah perkotaan. Munculnya anak jalanan, tidak sebatas pada faktor ekonomi saja, namun terdapat faktor lainnya yang turut mendukung, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, kenakalan remaja, pola asuh yang tidak sesuai, serta rendahnya ekonomi keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, anak jalanan yang dimaksud adalah anak-anak yang mencari penghasilan sebagai manusia *silver* di Kota Bandar Lampung yaitu mereka yang mengecat tubuhnya menjadi warna *silver* dan melakukan aksi di ruang publik seperti di persimpangan jalan untuk mendapatkan uang dari masyarakat. Penelitian ini memiliki batasan yang

jas, yakni berfokus pada anak-anak yang terlibat langsung dalam aktivitas kerja jalanan dengan tujuan ekonomi, bukan sekadar anak yang beraktivitas di luar rumah atau berada di jalan untuk waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menelaah fenomena eksploitasi anak yang terjadi melalui praktik manusia *silver* sebagai bagian dari realitas sosial anak jalanan.

### 2.2.2 Kategori Anak Jalanan Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas jalanan dan seberapa besar ketergantungan mereka pada kehidupan di jalanan, anak jalanan dapat diklasifikasikan. Soedijar dalam Suyanto (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis anak jalanan:

#### 1. Anak Yang Bekerja Di jalan (*Children On The Street*)

Anak yang termasuk dalam kategori *Children On The Street* adalah Anak-anak yang bekerja di jalanan hampir sepanjang hidup mereka, tetapi masih memiliki tempat tinggal dan hubungan yang cukup dekat dengan orang tuanya, diklasifikasikan sebagai anak yang bekerja di jalanan. Mereka biasanya bekerja di berbagai bidang pekerjaan, seperti mengamen, berjualan koran, membersihkan kaca mobil, atau berbelanja bahan makanan. Aktivitas mereka di jalanan dimotivasi oleh masalah keuangan keluarga yang memaksa mereka untuk terlibat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alih-alih kemauan pribadi. Setelah bekerja, anak-anak yang termasuk dalam kategori Anak di Jalanan akan pulang ke rumah. Paparan jangka panjang terhadap dunia luar dapat menimbulkan berbagai efek buruk pada perkembangan moral dan perilaku mereka, tetapi secara psikologis, mereka masih memandang keluarga sebagai tempat berlindung.

#### 2. Anak Yang Hidup Di Jalan (*Children Of The Street*)

Mereka yang tergolong ke dalam kategori *Children Of The Street* merupakan anak-anak yang hidup, bermain, dan bersosialisasi di jalanan selain bekerja di sana. Mereka seringkali memiliki hubungan yang sangat tegang atau terkadang bahkan putus dengan keluarga mereka. Anak-anak dalam kategori ini biasanya memilih untuk hidup

mandiri di jalanan karena keluarga mereka menghadapi masalah sosial ekonomi termasuk kemiskinan ekstrem, kekerasan dalam rumah tangga, atau perceraian orang tua.

3. Anak Dari Keluarga Jalanan (*Children From Families Of The Street*)  
 Anak-anak dalam kelompok ini hidup di jalanan bersama dengan keluarganya. Pada konteks tersebut, seluruh keluarga termasuk orang tua dan saudara kandung tinggal dan bekerja di jalanan. Mereka biasanya menggunakan ruang publik seperti trotoar, terminal bus, kolong jembatan, atau pasar sebagai tempat berteduh saat berpindah dari satu lokasi ke yang lainnya. Anak-anak dalam kelompok ini sangat bergantung pada kegiatan ekonomi keluarga mereka yang berisiko tinggi dan sebagian besar bersifat informal. Mereka tidak memiliki akses penuh terhadap layanan kesehatan, pendidikan, hingga kebutuhan lain karena tumbuh dalam lingkungan yang tidak bersahabat tanpa jaminan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, anak-anak manusia *silver* di Kota Bandar Lampung dikategorikan sebagai *Children On The Street*, yaitu anak-anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan untuk bekerja, namun masih memiliki tempat tinggal dan hubungan emosional yang cukup erat dengan orang tua mereka. Aktivitas yang mereka lakukan di jalan, seperti berdandan menjadi manusia *silver* dan meminta uang di perempatan lampu lalu lintas, bukan merupakan bentuk pilihan pribadi, melainkan dorongan dari kondisi ekonomi keluarga yang sulit.

## 2.3 Tinjauan Tentang Manusia *Silver*

### 2.3.1 Definisi Manusia *Silver*

Seseorang yang seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki dilapisi cat semprot berwarna perak, kecuali mata, dikenal sebagai manusia *silver*. Mereka hanya memakai celana pendek bagi laki-laki, dan baju pendek serta celana pendek bagi perempuan sehingga lekuk badannya terlihat dengan jelas tulang dadanya yang mencolok serta berjalan mendatangi kendaraan

yang sedang berhenti di lampu lalu lintas, dengan memperagakan gerakan ala robot untuk menjadi pusat perhatian sebagian orang (Novita, 2022).

Karena mereka menarik perhatian para pengemudi, para manusia *silver* pun muncul. Untuk menggalang dana, mereka secara sukarela mengecat seluruh tubuh mereka. Dengan plakat bertuliskan penggalangan dana bencana, mereka biasanya membawa kardus-kardus berisi ajakan para pengemudi untuk berdonasi. Namun, para manusia *silver* semakin mencari uang untuk keuntungan mereka sendiri, alih-alih untuk tujuan amal.

Aktivitas manusia *silver* pada awalnya muncul di Kota Bandung pada tahun 2012, di mana mereka tergabung dalam komunitas bernama “Komunitas *Silver* Peduli” yang berkedok penggalangan dana untuk anak yatim, korban bencana, atau korban perang. Namun, seiring berjalannya waktu, motif utama keberadaan manusia *silver* bergeser menjadi upaya untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan, sehingga mereka kerap meminta sumbangan atau mengamen di jalanan. Keberadaan mereka kerap menjadi sorotan karena dinilai mengganggu ketertiban umum dan menjadi masalah sosial di masyarakat.



Gambar 2.1 Potret Manusia *Silver* Di Persimpangan Lampu Lalu Lintas

Mereka muncul sebagai bentuk solidaritas dalam penggalangan dalam beberapa komunitas. Ternyata manusia perak sudah ada jauh sebelum mereka digambarkan sebagai karya seni pada tahun 2000. Seniman Septian Dwi Cahyo mengklaim bahwa gaya seni yang dikenal sebagai *human statue* adalah tempat manusia perak pertama kali muncul di Jerman. Sena Didi Mime sebuah kelompok teater pantomim yang muncul pada tahun 1987, yang dibentuk oleh Sena A. Utoyo dan Didi Petet sebagai pelopor *human statue* (Anonim, 2020).

Ternyata manusia perak sudah ada jauh sebelum mereka digambarkan sebagai karya seni pada tahun 2000. Seniman Septian Dwi Cahyo mengklaim bahwa gaya seni yang dikenal sebagai patung manusia adalah tempat manusia perak pertama kali muncul. Jerman adalah tempat gaya seni yang tak ternilai dan memikat ini pertama kali muncul.

Menurut Rahman Malik dalam penelitiannya, Manusia *silver* adalah sejenis pengamen jalanan. Pertunjukan jalanan mencakup pertunjukan musikal maupun non-musikal untuk mengumpulkan sumbangan dari pejalan kaki. Manusia *silver* berbeda dari pengamen jalanan lainnya dalam hal keunikan, mereka berperilaku seperti patung dan berwarna *silver*. Meskipun manusia *silver* memiliki tujuan tertentu, tujuan mereka relatif serupa, dan latar belakang merekalah yang mendorong mereka untuk tampil. Manusia *silver* juga melakukan atraksi ini untuk mengumpulkan dana dan menunjukkan kebebasan berekspresi mereka di tengah masyarakat urban. Hal ini diperlukan karena keluarga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya setiap hari. Hal tersebut turut menjadi alasan peristiwa putus sekolah di kalangan anak-anak dan mengejar karier sebagai manusia *silver*. (Perempuan et al., 2022).

Fenomena manusia *silver* telah melenceng dari semestinya. Pada awal kemunculannya, aksi tersebut dilakukan dalam ajang penggalangan dana sebagai penarik perhatian masyarakat. Namun, manusia *silver* menjadi cara

yang semakin umum bagi banyak orang untuk mencari nafkah. Saat ini, mudah untuk menemukan manusia *silver* di persimpangan jalan dan tempat wisata di ibu kota. (Laras, 2020).

Fenomena manusia *silver* awalnya muncul sebagai bentuk seni jalanan dan solidaritas sosial dalam aksi penggalangan dana, namun seiring waktu mengalami pergeseran makna. Dari yang semula bersifat artistik dan bernilai sosial, manusia *silver* kini lebih banyak dijumpai sebagai bentuk upaya bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Dengan tubuh dilumuri cat warna perak dan bergaya seperti patung hidup, mereka mencari perhatian di jalanan untuk mendapatkan sumbangan. Sayangnya, kegiatan ini sering disalahartikan dan dianggap mengganggu ketertiban umum. Perubahan motif dari aksi sosial menjadi mata pencaharian menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dapat mendorong seseorang mengekspresikan diri di ruang publik dengan cara yang menyimpang dari tujuan awalnya.

### **2.3.2 Faktor Penyebab Anak Terjun Sebagai Manusia *Silver***

Salah satu faktor utama yang menjadikan anak-anak bekerja sebagai manusia *silver* yakni kemiskinan. Banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, bahkan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam kondisi ini, anak-anak didorong baik oleh orang tua, lingkungan, atau keadaan untuk ikut mencari nafkah demi membantu ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang menemukan bahwa kemiskinan merupakan penyebab dominan anak-anak terlibat dalam pekerjaan jalanan, termasuk sebagai manusia *silver* (Anak, Kemiskinan dan Prostitusi, 2020).

Selain faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan serta pengawasan dari orang tua turut menjadi faktor kuat penyebabnya. Banyak anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah akibat tidak mampu memenuhi kebutuhan administrasi dan finansial dalam dunia pendidikan atau harus bekerja sejak dini. Orang tua mereka, yang sebagian besar juga memiliki pendidikan rendah, sering kali tidak memahami pentingnya pendidikan atau



tidak memiliki kapasitas untuk membimbing anak dengan baik. Dalam kondisi ini, menjadi manusia *silver* terlihat sebagai pilihan yang cepat menghasilkan meski harus mengorbankan masa depan mereka.

Faktor lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang permisif terhadap pekerjaan jalanan cenderung mengikuti jejak teman sebayanya. Mereka melihat menjadi manusia *silver* sebagai sesuatu yang lumrah dan bahkan “keren” karena bisa mendapatkan uang sendiri. Keberadaan komunitas atau kelompok yang mengoordinasi anak-anak untuk melakukan aksi ini juga memperbesar peluang anak terlibat (Safitri, 2023).

Menurut penelitian Rahman Malik dalam kajiannya tentang manusia *silver* sebagai bentuk *street performance*, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ini tidak lepas dari latar belakang ekonomi keluarga serta kebutuhan untuk mengekspresikan diri di ruang publik. Namun, dalam praktiknya, ruang ekspresi ini kerap berbaur dengan eksploitasi dan ketidaktahuan akan hak-hak anak yang seharusnya dilindungi (Perempuan et al., 202).

Serta, kurangnya penegakan hukum dan pengawasan dari pemerintah daerah juga memperburuk keadaan. Anak-anak manusia *silver* bebas berkeliaran di jalan tanpa pengawasan atau intervensi yang berarti. Padahal, sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak lazimnya tidak boleh dilibatkan dalam kegiatan yang membahayakan keselamatan dan mengganggu tumbuh kembangnya, termasuk bekerja di jalanan.

### **2.3.3 Dampak Negatif Anak Terjun sebagai Manusia *Silver***

Anak-anak yang terjun menjadi manusia *silver* menghadapi dampak negatif yang sangat kompleks dan berlapis, baik dari fisik, psikologis, hingga sosial. Secara fisik, penggunaan cat berwarna *silver* yang di dalamnya terdapat berbagai bahan kimia yang membahayakan kesehatan, seperti logam berat (merkuri, kromium), timbal, serta unsur plastisol. Bahan-bahan ini dapat

terserap melalui kulit, terhirup, atau bahkan tertelan secara tidak sengaja, sehingga berpotensi menyebabkan kerusakan organ dalam seperti ginjal, gangguan sistem saraf, hingga risiko kanker dalam jangka panjang. Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan sangat rentan terhadap paparan zat berbahaya ini, karena sistem imun dan organ tubuh mereka belum berkembang sempurna (Salsabila, 2023).

Menurut penelitian sebelumnya, dampak negatif secara sosial umumnya yakni peristiwa putus sekolah atau tidak pernah menyentuh pendidikan formal. Peristiwa yang terjadi menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan dengan sesama anak jalanan yang seringkali diwarnai kekerasan, persaingan lahan, hingga penggunaan kata-kata kasar dan perilaku agresif. Mereka juga rentan terhadap eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu, seperti agen atau oknum yang memanfaatkan mereka untuk mencari keuntungan ekonomi di jalanan (Hasan et al., 2023).

## **2.4 Landasan Teori**

### **2.4.1 Teori Tindakan Sosial**

Teori yang dipopulerkan oleh Max Weber merupakan teori yang sangat relevan untuk penelitian ini. dalam teori Tindakan Sosial, Max Weber Mengemukakan bahwa orang-orang dalam kelompok sosial adalah peniru yang kreatif dan bahwa tidak semua tindakan manusia didasarkan pada norma-norma yang ada dan bahwa perilaku manusia dalam konsep fakta sosial tidak selalu didasarkan pada nilai-nilai.

Dalam konteks ini, Weber menggambarkan bagaimana seorang individu berperilaku sebagai tindakan sosial, yaitu perilaku yang memiliki arti untuk pelaku maupun orang lain. Dapat dikatakan, tindakan sosial merupakan aktivitas pribadi yang memiliki makna bagi individu tersebut dan terhubung dengan orang lain (Damsar, 2017). Menurut Weber, tindakan sosial tidak selalu memiliki komponen rasional. Orang dapat terlibat dalam berbagai aktivitas non-rasional, seperti tindakan yang terkait dengan tujuan dari

tindakan yang dilakukan oleh orang lain dalam ikatannya dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, masyarakat, serta ekonomi.

Tindakan sosial merujuk pada perilaku seseorang yang mempunyai arti pribadi dan ditujukan kepada orang lain. Di sisi lain, perilaku yang hanya ditujukan pada objek non-hidup atau fisik, tanpa melibatkan interaksi dengan orang lain, tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial (Ritzer, 2007). Max Weber mengidentifikasi lima ciri utama yang menjadi fokus dalam studi sosiologi sebagai berikut:

- a. Tindakan manusia yang menurut aktor berpendapat bahwa perilaku manusia, termasuk berbagai aktivitas nyata, memiliki makna subjektif.
- b. Tindakan nyata yang seluruhnya bersifat subjektif dan bersifat mental.
- c. Tindakan yang melibatkan penerimaan diam-diam dan dampak menguntungkan dari suatu situasi yang diulang secara sengaja.
- d. Tindakan yang diambil terhadap seseorang atau sekelompok orang.
- e. Tindakan tersebut difokuskan pada individu lain dan mempertimbangkan perilaku mereka.

Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak senantiasa mengacu dari tindakan rasional namun dijumpai juga berbagai tindakan non rasional yang dilakukan, seperti perilaku yang berkaitan dengan beragam bidang kehidupan, termasuk politik, hubungan sosial, dan ekonomi.

Dalam buku milik Prof. Dr. Damsar, Max Weber mengelompokkan Tindakan-tindakan sosial kedalam empat bagian, yaitu :

- a. Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan tersebut diambil setelah adanya pertimbangan dan keputusan matang tentang arah tindakan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Tindakan Rasional Nilai, Aktivitas yang tujuannya telah ditentukan sebelumnya dengan mempertimbangkan nilai tertinggi dan absolut individu, yang secara sengaja dipertimbangkan.

- c. Tindakan Afektif, Aktivitas yang terjadi secara otomatis atau refleks, didorong oleh emosi atau sentimen, tanpa persiapan atau pemikiran yang sadar.
- d. Tindakan Tradisional, Tindakan sosial yang lazim atau tradisional yang tidak rasional. Tindakan semacam itu dilakukan tanpa pemikiran atau persiapan yang disengaja.

Sulitnya mengakses lapangan pekerjaan, menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada keluarga. Hal tersebut membuat mereka menghalalkan segala cara agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dikaji menggunakan teori ini, Karena dalam teori ini dijelaskan tipe-tipe perilaku individu maupun kelompok bahwa setiap perilaku tersebut memiliki motif dan tujuan. Weber menjelaskan tindakan sosial yang sesungguhnya berkaitan dengan motif (dorongan) karena setiap tindakan membutuhkan motif. Misalnya, masalah eksploitasi anak oleh orang tua atau keluarga memiliki tujuan dan motif.

Teori Tindakan sosial Max Weber memiliki kaitan yang kuat dalam melihat fenomena Eksploitasi Anak terhadap keberadaan Manusia *Silver* dengan faktor ekonomi terhubung yang terikat. Weber mengatakan bahwa suatu tindakan selalu memiliki tujuan dan ditunjukkan untuk orang lain. Menurut Max Weber (2012), manusia bukan hanya sekadar peniru, tetapi juga individu yang mampu bertindak secara kreatif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dipelajari dari lingkungannya. Artinya, setiap tindakan manusia tidak terjadi begitu saja, tetapi memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami situasi di sekitarnya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, kita bisa melihat fenomena anak-anak yang dieksploitasi menjadi manusia *silver* di jalanan sebagai salah satu bentuk nyata dari teori Weber tersebut.

Anak-anak tersebut tidak hanya sekadar meniru tindakan orang dewasa atau teman-teman mereka yang terlebih dahulu menjadi manusia *silver*. Mereka juga, dalam batas kemampuan dan kesadaran mereka, melakukan tindakan tersebut sebagai upaya bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial. Dalam situasi seperti ini, nilai yang berkembang di lingkungan mereka sering kali tidak lagi berorientasi pada pendidikan, perlindungan anak, atau masa depan yang lebih baik, melainkan lebih kepada nilai-nilai pragmatis seperti mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari.

Tindakan mereka yang mungkin terlihat sederhana seperti mengecat tubuh menggunakan cat *silver* dan berdiri di tengah persimpangan sebenarnya mencerminkan realitas sosial yang lebih dalam. Mereka tidak hanya meniru, tapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencari cara untuk diakui, dan memenuhi kebutuhan dalam kondisi yang serba terbatas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial, menurut Weber, selalu berhubungan dengan nilai, tujuan, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, apa yang mereka lakukan adalah bentuk respons terhadap realitas hidup yang keras, sekaligus cerminan dari bagaimana masyarakat secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda melalui sistem sosial yang ada.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 mencantumkan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi referensi untuk penyelidikan ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1.	Fenomena Keberadaan Manusia <i>Silver</i> di Persimpangan Lampu lalu lintas Sempu Kota Serang (Titi Stiawan dan Ima Maisaroh 2023).	Menurut informasi yang dikumpulkan para peneliti, masyarakat umum seringkali menyadari keberadaan makhluk-makhluk <i>silver</i> ini sebelum pandemi Covid-19. Meskipun demikian, kemunculan mereka tetap bertahan di era normal baru, yang ditandai dengan semakin banyaknya penampakan manusia <i>silver</i> di jalan raya. Bahkan hingga kini, manusia <i>silver</i> masih banyak ditemui. Mereka sering muncul di persimpangan lampu lalu lintas, di mana mereka melakukan sandiwara sebelum mendekati setiap mobil untuk meminta penjelasan atas perilaku mereka. Salah satu contohnya, beberapa individu perak ditemukan di dekat perempatan lampu lalu lintas Sempu, Kota Serang. Tingkah laku manusia <i>silver</i> di perempatan lampu lalu lintas	Perbedaan penelitian ini berada pada lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan di penelitian ini terletak di persimpangan lampu lalu lintas Sempu Kota Serang dan penelitian ini hanya mengkaji tentang fenomena Manusia <i>silver</i> saja. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan bertempat di Kota Bandar Lampung dan penelitian ini lebih berfokus pada eksploitasi anak terhadap keberadaan manusia <i>silver</i> .

		Sempu, Kota Serang itu, bersikap santun terhadap lingkungan sekitar dan tidak terlihat mendesak untuk memberikan uang, mereka hanya meminta.	
2.	Kehidupan Sosial Dan Eksploitasi Anak Jalanan “ <i>Manusia Silver</i> ” Di Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia (Robby Alfikri, 2017)	Peneliti mengamati Sejak wabah COVID-19, anak-anak yang berubah menjadi manusia <i>silver</i> telah bermunculan di Depok dan kota-kota lain di Indonesia. Dibandingkan dengan anak-anak seusianya, anak-anak ini menjalani kehidupan sosial yang berbeda. Dari pengamatan dan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan sosial mereka memiliki teman yang sebaya, yakni masih di bawah umur yang juga menjadi manusia <i>silver</i> , tidak ingin berhenti menjadi manusia <i>silver</i> sampai waktu yang belum ditentukan karena sudah terbiasa memiliki uang, dan menaruh kecurigaan yang tinggi terhadap orang yang baru ditemuinya. Anak-anak ini turun ke jalan dan menjadi	Perbedaan penelitian ini berada pada lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan di Kota Depok, Jawa Barat. Sementara itu, persamaan penelitian ini identik membahas tentang eksploitasi anak terhadap manusia <i>silver</i> .

		<p>manusia <i>silver</i>, bukan tanpa sebab. Kesulitan ekonomi, karena mereka berasal dari keluarga berpendapatan rendah, dorongan lingkungan yang mendesak anak-anak harus menjadi tuna wisma, faktor seperti orang tua yang hanya berpenghasilan pas-pasan dan pendidikan rendah, serta faktor internal seperti keinginan kuat untuk menjadi manusia perak merupakan alasan mengapa mereka berubah menjadi manusia <i>silver</i>.</p>	
3.	<p>Kehidupan Manusia <i>silver</i> di Kota Bandar Lampung (Laos Maria Manullang dan Rina Susanti, 2022)</p>	<p>Peneliti menemukan bahwa banyak orang di Kota Pekanbaru sering bekerja sebagai pengrajin perak. Karena pekerjaan ini dilakukan oleh pengangguran dan umumnya berlatar belakang pendidikan rendah, praktik ini sangat populer. Pekerjaan manusia <i>silver</i> juga merupakan pekerjaan yang memiliki penghasilan yang menjanjikan sebab pendapatan yang diperoleh lebih dari cukup untuk kebutuhan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Peneliti hanya meneliti tentang kehidupan para manusia <i>silver</i> di Kota Bandar Lampung. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada Lokasi penelitian yang sama-sama meneliti</p>



			di Kota Bandar Lampung
4.	Fenomena Sosial Manusia <i>Silver</i> Di Kota Bandar Lampung (Rika Safitri, 2023)	Peneliti tersebut meneliti mengenai fenomena yang terjadi dan menemukan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi, yaitu faktor ekonomi, lingkungan, dan orang tua. Faktor-faktor tersebut meliputi rumah tangga berpenghasilan rendah, lingkungan yang menyebabkan anak-anak ini berakhir di jalanan, orang tua dengan pendidikan rendah yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan tinggi sebagai manusia perak, dan koneksi yang dekat. Pada akhirnya, proses-proses sosial ini berdampak pada perilaku sosial dan keagamaan manusia. Bersumber pada tindakan sosialnya, rata-rata mereka merupakan anak putus sekolah, pada umumnya berperilaku buruk. Meskipun tidak pernah mendesak pengemudi untuk memberi uang, interaksi mereka satu sama lain patut diperhatikan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Peneliti hanya meneliti tentang kehidupan sosial manusia <i>silver</i> di Kota Bandar Lampung. Sementara itu, persamaan penelitian terletak pada Lokasi penelitian yang sama-sama meneliti di Kota Bandar Lampung

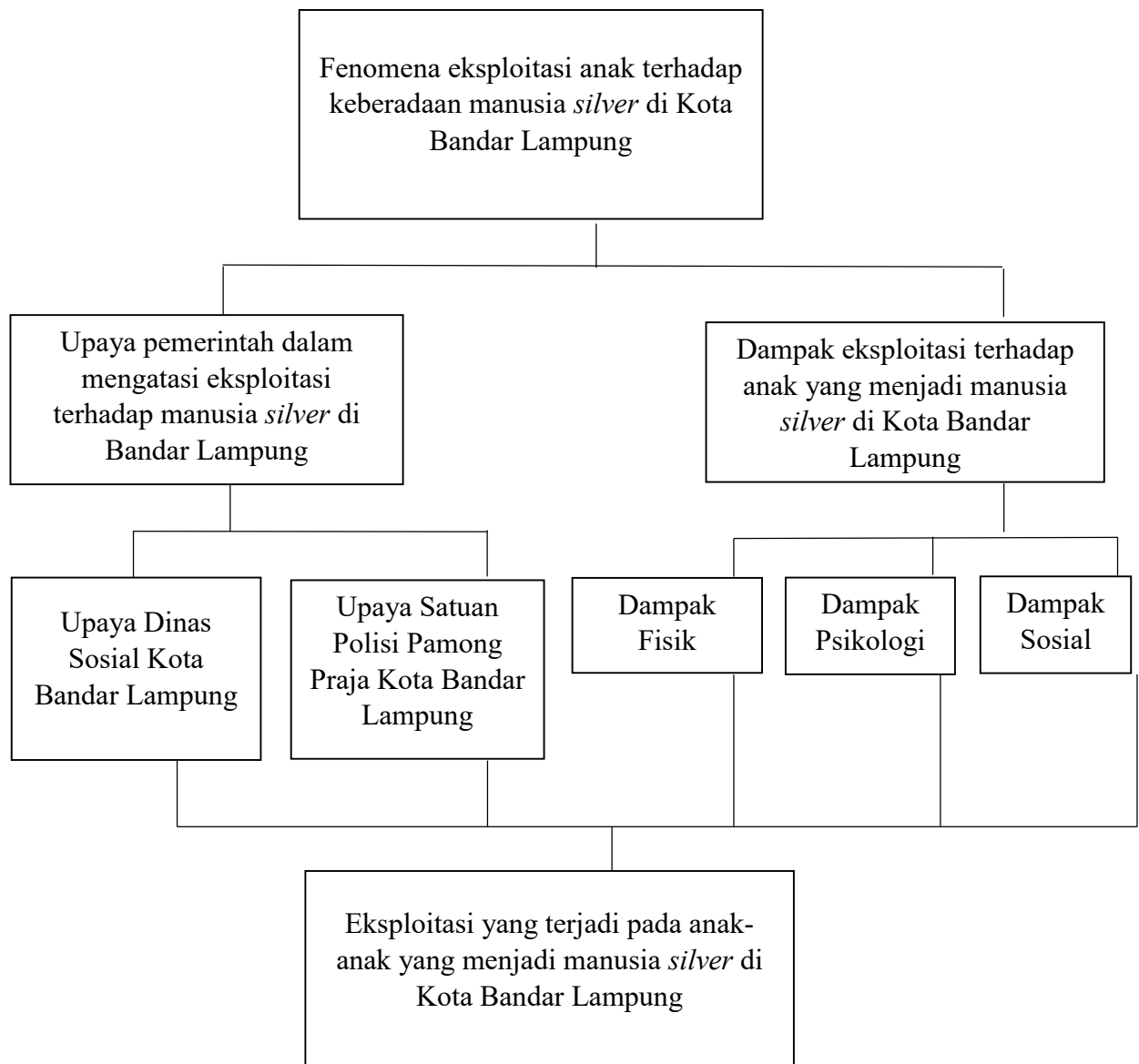
		Mereka sering bertengkar memperebutkan tempat mengamen dan saling melontarkan kata-kata kasar.	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------	--

*Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025*

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena manusia *silver*, namun masih sedikit ditemukan penelitian yang lebih mendalam mengenai alasan yang melatarbelakangi eksploitasi anak-anak di kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah ini dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian tentang “Fenomena Eksploitasi Anak Terhadap Keberadaan Manusia *Silver* Di Kota Bandar Lampung”, peneliti ingin melihat lebih jauh faktor penyebab anak-anak menjadi manusia *silver*. Peneliti akan melihat potret kemiskinan, eksploitasi anak dengan melihat kasus manusia *silver* di kota Bandar Lampung. Diharapkan dari eksplorasi ini peneliti dapat menemukan bentuk bentuk



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

Sumber : Dikelola oleh peneliti, 2025

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Pada umumnya, metode penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian yang bersifat alamiah karena dilaksanakan dengan memperhatikan keadaan sebenarnya. Pendekatan ini mengamati keadaan nyata dari tempat penelitian menggunakan data kualitatif, tanpa melibatkan model matematik (metode perhitungan), serta melakukan analisis yang lebih bersifat kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini yakni penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Pendekatan fenomenologi sebagian jenis atau rancangan penelitian kualitatif yang secara khusus digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu. Menurut Husserl, Studi tentang kesadaran untuk menentukan signifikansi suatu pengalaman atau peristiwa dari sudut pandang utama individu dikenal sebagai fenomenologi. (Yusuf, 2019). Dengan mengumpulkan data secara alami dan menggunakan peneliti menjadi instrumen utama, penelitian kualitatif berupaya mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual (Sugiarto, 2015).

Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologis. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam bagaimana orang memahami pengalaman mereka adalah fenomenologi. Menjelaskan pengalaman hidup seseorang, termasuk hubungannya dengan orang lain, merupakan tujuan dari pendekatan fenomenologis. (Sugiarto, 2015). Fenomenologi dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana anak-anak yang dieksploitasi sebagai manusia *silver* di Kota

Bandar Lampung memaknai pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama pendekatan penelitian fenomenologi. Alih-alih menciptakan teori, model, atau penjelasan umum, pendekatan ini berupaya mendeskripsikan secara tepat pengalaman fenomena yang diteliti. (Morse dan Field, 1996) dalam (Rachma, 2010).

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan, relevansi teori, serta kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam. Fokus ini mengarahkan peneliti pada aspek-aspek utama yang menjadi inti dari kajian. Berdasarkan dengan pendahuluan sebelumnya yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini ditetapkan pada tiga pokok persoalan:

1. Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi eksploitasi anak di Kota Bandar Lampung. Indikator penelitian ini meliputi :
  - a. Upaya lembaga pemerintah dalam hal ini yaitu peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam memberikan perlindungan dan intervensi terhadap anak-anak yang tereksplorasi.
  - b. Upaya Lembaga pemerintah dalam hal ini yaitu peran Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung dalam menertibkan anak manusia *silver* di jalanan.
2. Mengkaji dampak eksploitasi terhadap anak-anak yang menjadi manusia *silver*, baik secara psikologis, fisik, sosial, maupun pendidikan. Indikator penelitian ini meliputi ;
  - a. Dampak fisik akibat bekerja di jalanan, seperti kelelahan, kurang gizi dan rentan kecelakaan
  - b. Dampak psikologis yang dialami anak, seperti stres dan rasa rendah diri.

- c. Dampak sosial dan pendidikan yang dialami anak, seperti putus sekolah, keterbatasan hak bermain, dan stigma negatif dari Masyarakat

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan ini didasarkan pada informasi yang didapatkan, dan diketahui bahwa terdapat manusia *silver* di lokasi tersebut. Adapun lokasi yang ditentukan yaitu, lampu lalu lintas Campang Raya, lampu lalu lintas Sultan Agung, lampu lalu lintas *bypass* Endro Suratmin, dan lampu lalu lintas Hajimena.

### 3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang dirasa dapat menyajikan informasi atau data yang relevan bagi suatu penelitian, terutama pada penelitian kualitatif. Umumnya, informan merupakan individu yang mengalami, mengetahui, atau terlibat secara langsung dengan fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual.

Prosedur pemilihan informan yaitu berdasarkan *Purposive Sampling* yang di mana peneliti menentukan individu atau kelompok sebagai sampel sesuai dengan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut tergolong dalam kategori *non-probability sampling*, artinya pemilihan sampel tidak dipilih secara acak (*random*), namun didasarkan pada penilaian atau keputusan peneliti terkait siapa yang paling mampu memberikan data atau informasi yang dibutuhkan. Adapun karakteristik informan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Anak – anak yang bekerja menjadi manusia *silver* dari rentang usia 5 tahun sampai 17 tahun
2. Lembaga Pemerintahan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung
3. Lembaga Pemerintahan Satuan Polisi Pamong Praja

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut.

#### 1. Metode Observasi

Menurut Sugiyono, salah satu metode yang dapat digunakan adalah observasi, yaitu mengamati fenomena yang diteliti dari dekat. Baik secara terang-terangan maupun terselubung, teknik observasi mengharuskan peneliti mengomunikasikan penelitiannya secara terbuka kepada sumber data. (Sugiyono, 2020).

Di penelitian ini menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian secara langsung. Teknik observasi yang dipakai adalah terus terang dan tersamar dalam mengambil data penelitian. Kondisi kehidupan anak-anak yang dimanfaatkan sebagai pekerja *silver* dan jenis eksploitasi anak yang terjadi di antara mereka yang usianya masih di bawah delapan belas tahun tergolong di antara observasi yang dilakukan.

Ketika menjalankan observasi, peneliti secara langsung hadir di lokasi penelitian guna mengamati serta melakukan mendokumentasikan data-data hasil pengamatan yang dibutuhkan sehingga data tersimpan dengan aman, meskipun data yang didapatkan masih pada tahap gambaran umum. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah.

#### 2. Metode Wawancara

Wawancara didefinisikan oleh Esterberg dalam Sugiyono sebagai interaksi antara dua orang untuk saling memberikan informasi melalui tanya jawab guna menghasilkan makna atas suatu isu tertentu. Ketika peneliti ingin menentukan isu mana yang memerlukan investigasi lebih lanjut, mereka menggunakan metode wawancara sebagai sarana pengumpulan data.

Dalam Sugiyono (2013), Esterberg menyarankan sejumlah metode wawancara, termasuk wawancara semi-terstruktur, tidak terstruktur, dan

terstruktur. Pada penelitian ini, teknik wawancara semi-terstruktur dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data. Jenis wawancara ini termasuk dalam jenis wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mengungkap isu secara lebih terbuka. Informan diwawancarai secara mendalam oleh peneliti. Karena peneliti tidak sepenuhnya dibatasi oleh panduan wawancara tertulis, pendekatan wawancara ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar daripada wawancara terstruktur. Telepon seluler digunakan untuk merekam audio dan mendokumentasikan kegiatan wawancara, dan panduan digunakan untuk melakukan

### 3. Dokumentasi

Catatan peristiwa disebut dokumentasi. Tulisan, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seseorang dapat dianggap sebagai dokumen (Sugiyono, 2020). Menurut Sugiyono, Bogdan mengatakan bahwa temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan sah jika disertai dengan gambar atau materi tertulis (Sugiyono, 2020). Peneliti melengkapi diri dengan kamera, alat perekam, dan buku catatan untuk melakukan dokumentasi. Sumber-sumber dokumenter tentang kekerasan terhadap anak di Kota Bandar Lampung sebagai manusia *silver* turut dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan informasi atau data penelitian.

### 3.6 Sumber Data

Dalam penelitian, informasi mengenai topik yang diteliti dikumpulkan menggunakan berbagai teknik dan dikategorikan sebagai data primer atau sekunder. Topik tempat data dikumpulkan atau diperoleh disebut sumber data. Orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan, disebut sebagai responden ketika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data. Objek, gerak dan peristiwa dapat berfungsi sebagai sumber data ketika peneliti menggunakan teknik observasi (Dawis et al., 2023). Berikut sumber data yang dipakai dalam penelitian ini:



### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dihimpun secara langsung dari subjek atau objek penelitian. Creswell dalam buku Mackiewicz menyatakan bahwa karena sumber data primer dikumpulkan secara langsung selaras dengan tujuan penelitian, hal tersebut menawarkan informasi yang lebih tepat dan relevan (Mackiewicz, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi serta wawancara dengan informan yang menyaksikan fenomena tersebut. Topik eksploitasi anak di Kota Bandar Lampung diteliti oleh peneliti menggunakan data primer.

### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya serta dipublikasikan oleh pihak lain. Kothari dalam bukunya yang berjudul *Research Methodology: Methods and Techniques* menjelaskan bahwa sumber data sekunder dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan, tetapi peneliti harus memastikan keandalan dan relevansi data tersebut (Kothari, 2004). Dalam penelitian ini, data sekunder dimanfaatkan sebagai pendukung data primer. Data sekunder yang didapatkan dari sumber seperti artikel, jurnal, buku, skripsi, thesis serta sumber lainnya yang berkaitan oleh penelitian fenomena eksploitasi anak terhadap keberadaan manusia *silver* di Kota Bandar Lampung.

## 3.7 Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara tertata dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan mengklasifikasikan, membagi, mensintesis, dan mengaturnya menjadi pola, memilih apa yang signifikan dan akan diperiksa, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami sendiri dan orang lain dikenal sebagai teknik analisis data.

Bogdan dalam Sugiyono (2019) mengatakan bahwa analisis data merupakan tindakan menelaah dan menata informasi yang didapatkan dari teknik pengumpulan data sebelumnya agar mudah dipahami serta dapat dipaparkan ke orang lain. Pengorganisasian data, pengkarakterisasiannya ke dalam

sektor-sektor, sintesis, pola penyusunan, pemilihan hal-hal signifikan serta akan diteliti, dan penarikan kesimpulan yang mampu dijelaskan kepada pihak lain adalah tahapan dari analisis data (Sugiyono, 2020). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) menyebutkan data diproses dalam tiga fase, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada banyaknya data lapangan yang perlu dikumpulkan secara teliti dan mendalam. Sebagaimana telah disebutkan, semakin banyak waktu yang digunakan peneliti di lapangan, maka semakin canggih, banyak, serta rumit data tersebut. Akibatnya, minimisasi data dan analisis data yang cepat diperlukan. Reduksi data meliputi meringkas, memilah informasi dan data, fokus pada aspek yang dibutuhkan dalam penelitian, serta menemukan tren dan tema. (Sugiyono, 2020).

Setelah penelitian, data yang diperoleh masih bersifat umum atau generik. Data tentang tindakan pekerja manusia *silver* di Kota Bandar Lampung, melihat keadaan yang menyebabkan anak-anak terlibat dalam kegiatan tersebut serta jenis eksploitasi yang mereka alami. Fokus penelitian kemudian digunakan untuk memilih dan mengelompokkan data ini. Penyederhanaan data memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### 2. Penyajian Data

Deskripsi singkat digunakan untuk mengomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), penulisan naratif umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data (Sugiyono, 2020). Metode ini memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi sehingga penelitian selanjutnya dapat direncanakan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Gambaran umum lokasi penelitian, fenomena eksploitasi anak di hadapan manusia *silver*, sejarah anak-anak yang dieksploitasi, dan jenis-jenis eksploitasi anak di Kota Bandar Lampung semuanya tercakup dalam temuan penelitian.

### 3. Menarik Simpulan (verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, temuan masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ada data pendukung yang ditemukan selama tahap pengumpulan data.

Keempat unsur dalam teknik analisis data yang dijelaskan Miles dan Huberman ini saling berhubungan secara dinamis dan memengaruhi satu sama lain. Peneliti memulai kegiatan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara sebagai bagian dari tahap awal pengumpulan data. Karena jumlah data yang diperoleh cukup banyak, maka dilakukan proses penyaringan atau seleksi informasi (reduksi data) untuk menyudutkan pada hal-hal yang relevan. Data terpilih kemudian diolah dan disajikan secara sistematis. Proses penyajian ini juga didukung oleh data tambahan yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah semua tahapan tersebut dijalankan, peneliti kemudian menyusun kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap hasil yang diperoleh.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

#### **4.1.1 Sejarah Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung ditetapkan pada 17 Juni 1682, tidak hanya berfungsi sebagai ibu kota provinsi yang menjadi episentrum pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, serta budaya, tetapi juga memanfaatkan letak strategisnya di persimpangan ekonomi Sumatera dan Jawa untuk bertransformasi menjadi kota metropolitan yang dinamis. Kota Bandar Lampung memiliki pemekaran wilayah administrasi menjadi 20 kecamatan serta 126 kelurahan yang terdapat di Kota Bandar Lampung (BPS, 2024).

Secara historis, Kota Bandar Lampung telah melalui perjalanan panjang dalam tata kelola pemerintahan daerah. Sebagai ibu kota provinsi, kota ini dipimpin oleh sejumlah tokoh daerah yang dipercaya untuk menduduki jabatan Wali Kota. Hingga saat ini, tercatat sepuluh Wali Kota yang pernah memimpin Bandar Lampung dengan kontribusi yang berbeda-beda sesuai konteks sosial, politik, dan ekonomi pada masanya. Kepemimpinan tersebut dimulai sejak periode awal pasca-kemerdekaan dan terus berlanjut hingga era modern, mencerminkan dinamika pembangunan dan perkembangan Kota Bandar Lampung dari waktu ke waktu. Setiap periode kepemimpinan tidak hanya menunjukkan kesinambungan

administrasi pemerintahan, tetapi juga menggambarkan proses transformasi kota menuju pusat pertumbuhan di Kota Bandar Lampung. Rincian nama-nama Wali Kota Bandar Lampung beserta periode kepemimpinannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Periode Walikota Kota Bandar Lampung**

No.	Nama Walikota	Periode Jabatan
1.	Sumarsono	1956 – 1957
2	Zainal Abidin Pagaralam	1957 – 1963
3.	Alimuddin Umar	1963 – 1969
4.	Thabranie Daud	1969 – 1976
5.	Fauzi Saleh	1976 – 1981
6.	Zulkarnain Subing	1981 – 1986
7.	Nurdin Muhayat	1986 – 1995
8.	Suharto	1995 – 2005
9.	Eddy Sutrisno	2005 – 2010
10.	Herman HN	2010 – 2015
11.	Herman HN	2016 – 2021
12.	Eva Dwiana	2021 – 2025
13.	Eva Dwiana	2025 – Sekarang

*Sumber : Gambaran Umum Kota Bandar Lampung (2024)*

Pemerintah Kota Bandar Lampung telah menetapkan visi dan misi yang menjadi landasan bagi seluruh kebijakan dan inisiatif pembangunan guna memperkuat arah pembangunan berkelanjutan. Visi pembangunan Kota Bandar Lampung adalah "Terwujudnya Kota Bandar Lampung yang sehat, cerdas, beriman, berbudaya, unggul, dan berdaya saing berbasis ekonomi kerakyatan". Hal ini mencerminkan aspirasi pemerintah kota untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, berdaya saing, dan berstandar hidup tinggi dalam segala aspek. Terdapat enam misi utama telah ditetapkan untuk mewujudkan visi ini.

1. Menciptakan sumber daya manusia yang sehat adalah meningkatkan standar dan penyediaan layanan kesehatan masyarakat.
2. Meningkatkan standar dan pemerataan layanan pendidikan.
3. Meningkatkan kemampuan infrastruktur yang kuat untuk mendukung layanan sosial dan pertumbuhan ekonomi.
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan dan memperkuat ekonomi daerah yang berpusat pada rakyat.
5. Mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus memajukan masyarakat yang religius dan berbudaya merupakan tujuan keenam.
6. Menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan dunia usaha dan masyarakat, serta melalui penataan dan pengelolaan pemerintahan yang baik, bersih, serta transparan.

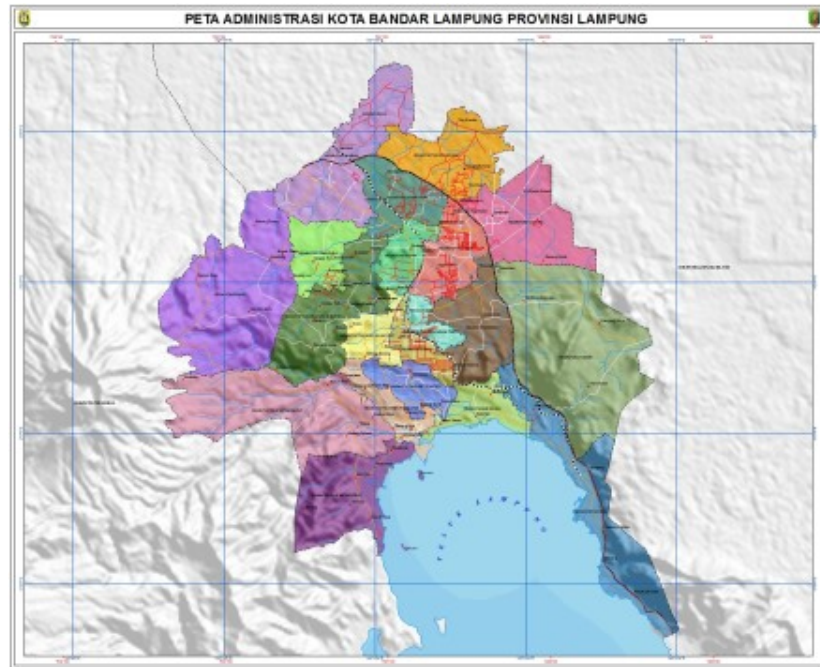
Maka dari itu, pemerintah Kota Bandar Lampung menggunakan visi dan tujuannya sebagai landasan strategis untuk mengarahkan pertumbuhan menuju kota yang maju, berdaya saing, dan berkelanjutan (Comission, 2016).

#### **4.1.2 Letak Geografis Dan Batas Wilayah Kota Bandar Lampung**

Luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 19.722 hektar dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 mencapai 1.251.642 jiwa yang berada di 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara geografis, kota ini berada pada koordinat  $5^{\circ}20'$  -  $5^{\circ}30'$  Lintang Selatan dan  $105^{\circ}28'$  -  $105^{\circ}37'$  Bujur Timur. Titik koordinat tersebut terletak di kawasan Teluk Lampung, tepat di ujung selatan Pulau Sumatera. Melalui posisi yang strategis ini, Bandar Lampung menjadi akses utama Pulau Sumatera sekaligus berperan penting sebagai ibu kota Provinsi Lampung, pusat pendidikan, kebudayaan, serta perekonomian masyarakat (Comission, 2016).

Secara administratif Bandar Lampung di sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan; di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran; di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Katibung; dan perairan Teluk Lampung; di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran; dan di sebelah timur

berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.



**Gambar 4.1 Peta Kota Bandar Lampung**  
Sumber : Peta Tematik Indonesia (2015)

Ketinggian Kota Bandar Lampung berkisar antara 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut, mencerminkan keragaman topografi kota. Perbedaan ini menyebabkan topografi kota bervariasi, dari dataran rendah pesisir hingga pegunungan di beberapa tempat, yang juga memengaruhi aktivitas masyarakat dan pola permukiman.

Ketinggian wilayah Kota Bandar Lampung berada pada rentang 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut membentuk variasi topografi yang cukup beragam. Pertama, kawasan pantai terhampar di sekitar selatan Teluk Betung serta wilayah Panjang, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pelabuhan serta perdagangan. Kedua, wilayah perbukitan terdapat di kawasan Teluk Betung bagian utara, yang menjadi salah satu ciri khas bentang alam kota ini. Ketiga, daerah dataran tinggi dengan sedikit bergelombang dapat dijumpai di sekitar Tanjung Karang bagian barat, yang dipengaruhi oleh keberadaan Gunung Balau, serta di wilayah timur-selatan

yang dipengaruhi perbukitan Batu Serampok. Keempat, di bagian selatan Kota Bandar Lampung terdapat Teluk Lampung beserta beberapa pulau kecil yang memperkaya karakter geografis daerah ini. Keanekaragaman bentuk wilayah tersebut tidak hanya menentukan fungsi ekologis, tetapi juga berpengaruh terhadap pola pemukiman, aktivitas ekonomi, serta perkembangan sosial budaya masyarakat Kota Bandar Lampung.

#### **4.1.3 Keadaan Demografi Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung, memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi karena berfungsi sebagai pusat layanan, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Perkembangan sosial ekonomi dan komposisi demografi wilayah ini juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat mobilitas penduduk dari daerah lain.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2024, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung tercatat sebanyak 1.214,33 jiwa (BPS, Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (ribu jiwa), 2024, 2024). Dalam perkembangannya, jumlah tersebut terus mengalami peningkatan, dan pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 1,226,21 juta jiwa (BPS, 2024). Peningkatan ini menunjukkan dinamika kependudukan yang cukup tinggi seiring peran Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa di Provinsi Lampung.

Dari sisi struktur umur, sebagian besar penduduk berada pada usia kerja, yakni kelompok usia produktif antara 15 hingga 64 tahun. Sementara itu, kelompok anak-anak dan lanjut usia jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penduduk usia produktif. Dalam hal ini, Kota Bandar Lampung memiliki potensi sumber daya manusia yang besar untuk mendukung pembangunan daerah, namun juga menuntut tersedianya lapangan kerja dan keterampilan yang memadai agar tidak menimbulkan permasalahan sosial (BPS, 2021)

Dalam aspek pendidikan, sebagian besar penduduk telah menempuh pendidikan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa penduduk Kota Bandar



Lampung yang telah lulus pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah sekitar 320 ribu jiwa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 215 ribu jiwa, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai sekitar 370 jiwa. Peningkatan jumlah pendidikan.

Peningkatan rata-rata lama sekolah yang mencapai 10,97 jiwa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bandar Lampung telah memiliki akses yang cukup baik terhadap pendidikan formal. Namun demikian, tantangan masih terlihat pada aspek pemerataan kualitas pendidikan serta penyerapan tenaga kerja terdidik di sektor formal (BPS, 2024).

Sedangkan, dalam aspek sektor pekerjaan sebagian besar penduduk bekerja bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Sektor informal seperti usaha mikro, pedagang kaki lima, dan pekerjaan harian lepas juga menjadi salah satu ciri khas ekonomi perkotaan di wilayah ini. Keberagaman jenis pekerjaan tersebut memperlihatkan dinamika perekonomian kota yang berkembang pesat, namun pada saat yang sama juga menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan dan perlunya kebijakan perlindungan sosial yang lebih merata.

Kondisi demografi Kota Bandar Lampung mencerminkan potensi sumber daya manusia yang melimpah sekaligus tantangan sosial ekonomi yang kompleks. Hal ini salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena manusia *silver*, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

#### **4.1.4 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan ibu Kota dari Provinsi Lampung yang merupakan pusat perekonomian di Lampung. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kota Bandar Lampung mencerminkan dinamika kehidupan perkotaan yang terus berkembang, dengan kecepatan pertumbuhan penduduk tergolong tinggi, keberagaman latar sosial budaya, serta ketimpangan distribusi ekonomi yang masih memerlukan perhatian dalam

upaya pembangunan berkelanjutan. Sebagai pusat pemerintahan sekaligus gerbang utama Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung berperan penting sebagai sentra kegiatan ekonomi, perdagangan, jasa, dan administrasi yang mendorong tingginya arus migrasi dari berbagai daerah. Proses urbanisasi yang berlangsung pesat ini menimbulkan konsekuensi terhadap meningkatnya permintaan akan lapangan kerja, hunian layak, serta layanan publik, yang sering kali belum sepenuhnya sebanding dengan kapasitas sumber daya dan kebijakan daerah yang tersedia (BPS, 2023).

Tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 tercatat sebesar 6,95 persen, menunjukkan adanya penurunan dibanding tahun 2024 yang mencapai 7,37 persen, sehingga menggambarkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat meskipun masih perlu upaya berkelanjutan untuk menekan angka kemiskinan lebih lanjut. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih berada pada kondisi rentan secara ekonomi, terutama mereka yang berada di sektor informal seperti pedagang kaki lima, buruh independen, dan pengamen jalanan. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (BPS, 2024).

Transformasi struktur ekonomi Kota Bandar Lampung yang semakin bergeser dari sektor primer menuju sektor sekunder serta tersier menunjukkan alur pembangunan yang dinamis, namun perubahan tersebut belum sepenuhnya selaras dengan kenaikan kualitas sumber daya manusia. Kenaikan produktivitas ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, padahal kedua hal tersebut merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterampilan terbatas, sehingga kesulitan bersaing di pasar kerja formal yang menuntut kualifikasi lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal dengan pemasukan tidak tetap dan tanpa perlindungan kerja yang memadai.

Aktivitas mereka di ruang publik merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi keluarga dan keterbatasan kesempatan kerja yang layak. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, pendidikan, dan perlindungan sosial menjadi langkah penting untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata di wilayah perkotaan (Hasan et al., 2023)

Pesatnya perkembangan wilayah serta pertumbuhan jumlah penduduk yang besar juga menciptakan tantangan baru bagi pemerintah daerah dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan layanan publik yang memadai. Ketidakseimbangan antara laju pembangunan ekonomi dan kapasitas sosial masyarakat sering kali mendorong munculnya berbagai fenomena sosial perkotaan, termasuk keberadaan anak jalanan, pemulung, pengamen, dan manusia *silver*. Aktivitas mereka di ruang-ruang publik mencerminkan upaya bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi sekaligus menjadi gambaran bahwa kesejahteraan sosial di perkotaan masih memerlukan perhatian dan kebijakan yang lebih inklusif (Hasan et al., 2023)

Fenomena manusia *silver* di Kota Bandar Lampung dengan demikian tidak dapat dilihat hanya sebagai persoalan moralitas atau pelanggaran ketertiban umum, melainkan sebagai manifestasi dari persoalan sosial ekonomi yang lebih dalam. Faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, lemahnya lapangan kerja, serta minimnya intervensi kebijakan sosial menjadi akar yang mendorong munculnya fenomena tersebut. Oleh karena itu, analisis terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat menjadi penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kondisi struktural ini berpengaruh terhadap munculnya perilaku dan praktik ekonomi alternatif di kalangan masyarakat miskin perkotaan. Upaya penanganan terhadap fenomena manusia *silver* dan anak jalanan tidak hanya dapat dilakukan melalui penertiban, tetapi harus disertai dengan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan ekonomi keluarga miskin, peningkatan pendidikan dan keterampilan, serta penguatan layanan sosial bagi anak dan remaja di wilayah perkotaan.

Dengan memahami keadaan sosial ekonomi masyarakat Kota Bandar Lampung secara lebih komprehensif, pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan strategi pembangunan yang orientasinya tidak sebatas pada kenaikan ekonomi, namun juga menjamin pemerataan kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan yang inklusif dan berkeadilan menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat daya saing daerah, serta mencegah munculnya kembali fenomena sosial yang berakar pada kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

## **4.2 Gambaran Manusia *Silver***

### **4.2.1 Sejarah Kemunculan Manusia *Silver* di Kota Bandar Lampung**

Manusia *silver* merupakan individu yang melumuri seluruh tubuhnya dengan cat berwarna *silver*, dan menyisakan bagian mata saja. Kehadiran Manusia *silver* marak ditemui di persimpangan lampu lalu lintas Kota Bandar Lampung. awal kemunculan fenomena ini di temui sekitar tahun 2021.

Keberadaan manusia *silver* mulai meningkat setelah pandemi COVID-19. Saat pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada kondisi ekonomi masyarakat, terutama masyarakat kota Bandar Lampung. banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan sehingga kehilangan pemasukan setiap harinya. Hal ini menyebabkan mereka beralih bekerja di jalanan seperti menjadi manusia *silver*. Manusia *silver* yang awalnya merupakan seni jalanan dalam aksi penggalangan dana berubah menjadi mata pencaharian untuk Sebagian orang.

### **4.2.2 Karakteristik Kegiatan Manusia *Silver***

Aktivitas manusia *silver* di Kota Bandar Lampung makin marak di temui di persimpangan lampu lalu lintas yang terdapat di sekitaran Kota Bandar Lampung. Mereka umumnya berasal dari kalangan kelompok marginal. Mereka yang tidak memiliki penghasilan termasuk kalangan anak-anak yang tidak lagi bersekolah memanfaatkan ruang publik seperti di persimpangan lampu lalu lintas dengan mengemis. Mereka mengecat

tubuh mereka dengan bubuk berwarna *silver* yang dicampur dengan minyak goreng sehingga membuat cat lebih tahan lama di tubuh. Para manusia *silver* ini bergaya menyerupai patung hidup di persimpangan ketika lampu lalu lintas berwarna merah, dan mulai bergerak menyerupai patung ketika kendaraan berhenti. Hal tersebut untuk menarik perhatian pengguna jalan agar memberikan uang. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, dilakukan mulai siang hari sampai malam hari dengan durasi kerja yang panjang berkisar antara 12 jam per hari.

#### 4.2.3 Pesebaran Manusia *Silver* di Kota Bandar Lampung

Fenomena aktivitas manusia *silver* di Kota Bandar Lampung ini muncul sekitar tahun 2020 dan terus meningkat dalam setiap tahunnya. Kota Bandar Lampung yang merupakan pusat ekonomi di provinsi Lampung sehingga Kota Bandar Lampung memiliki tingkat mobilitas padat. Berdasarkan dari hasil pemantauan yang dilakukan peneliti, manusia *silver* tersebar di beberapa titik persimpangan lampu lalu lintas yang ramai dilalui oleh pengguna kendaraan. Beberapa lokasi yang sering menjadi tempat mereka beraktivitas sebagai berikut.

##### a) Persimpangan Lampu lalu lintas Sultan Agung



**Gambar 4.2 Lokasi Lampu lalu lintas Sultan Agung**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Persimpangan lampu lalu lintas jalan Sultan Agung merupakan salah satu titik lokasi yang cukup ramai dipadati lalu lalang kendaraan di Kota Bandar Lampung. Titik lokasi ini menjadi jalur lalu lintas yang menghubungkan dengan beberapa kecamatan seperti Kecamatan Way Halim, Kecamatan Kedaton, dan Kecamatan Sukarame sehingga arus lalu lintas tersebut merupakan kawasan padat, terutama saat waktu kerja terlebih lagi pada *weekend* (Sabtu dan Minggu) dan hari libur. Kondisi tersebut menjadikan area ini sebagai salah satu lokasi strategis bagi para manusia *silver* untuk beraktivitas.

Di persimpangan lampu lalu lintas Sultan Agung, keberadaan manusia *silver* kerap terlihat terutama pada siang dan sore hari. Mereka biasanya berteduh dipinggir jalan dan ketika lampu lalu lintas berwarna merah, mereka akan berdiri di depan lampu lalu lintas sambil bergaya menjadi patung dan mulai mengitari pengendara tersebut untuk berharap memperoleh pemberian dari para pengendara. Aktivitas manusia *silver* ini didominasi oleh anak-anak dibawah umur yang sudah tidak mengenyam pendidikan.

Pemilihan lokasi Sultan Agung bukan tanpa alasan. Selain ramai dilalui kendaraan, kawasan ini juga dikelilingi oleh pusat kegiatan ekonomi seperti pertokoan, rumah makan, dan area perkantoran yang menjadikannya wilayah dengan interaksi sosial yang tinggi. Kondisi tersebut memberi peluang lebih besar bagi manusia *silver* untuk mendapatkan penghasilan dalam waktu singkat.

b) Persimpangan Lampu lalu lintas Bypass Jl. Endro Suratmin



**Gambar 4.3 Lokasi Persimpangan Lampu lalu lintas Bypass Endro Suratmin**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Persimpangan lampu lalu lintas Bypass Endro Suratmin merupakan salah satu jalan lalu lintas yang ada di Kota Bandar Lampung yang menjadi penghubung dengan Kecamatan Sukarame. Aktivitas lalu lintas di kawasan ini tergolong ramai, terutama pada siang dan sore hari karena jalan tersebut banyak dilalui oleh mahasiswa dan para pekerja. Hal itu menjadikan lokasi ini jadi titik yang menjadi tempat bagi para manusia *silver* untuk beraktivitas.

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena persimpangan lampu lalu lintas bypass Endro Suratmin merupakan jalur lalu lintas yang ramai dilewati oleh para pengendara. Selain itu juga lokasi ini menjadi penghubung antara kawasan pemukiman, area perdagangan, hingga akses menuju luar kota, sehingga hampir sepanjang hari selalu ramai dilalui kendaraan. Kondisi tersebut menjadikan area ini menarik untuk diteliti karena aktivitas manusia *silver* di lokasi ini tampak cukup menonjol dibandingkan titik lainnya.

c) Persimpangan Lampu lalu lintas Bundaran Hajimena



**Gambar 4.4 Lokasi Persimpangan Lampu lalu lintas Hajimena**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Persimpangan lampu lalu lintas bundaran Hajimena merupakan wilayah lalu lintas di kota Bandar Lampung yang paling padat. Lokasi ini sebagai penghubung antara Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan sehingga lokasi Bundaran Hajimena merupakan salah satu pintu masuk menuju pusat kota. Arus kendaraan di kawasan lampu lalu lintas bundaran hajimna sangat padat di setiap waktu terlebih lagi ketika jam kerja pagi dan sore hari. Karena sangat strategis, kondisi lampu lalu lintas bundaran hajimena ini yang menjadi lokasi para manusia *silver* sering dijumpai untuk beraktivitas.

Manusia *silver* di kawasan Hajimena umumnya mulai beraktivitas sejak siang hari. Mereka biasanya menunggu di titik-titik yang mudah terlihat oleh pengendara, terutama saat kendaraan melambat di sekitar bundaran. Dengan tubuh yang diselimuti cat perak dan gerakan yang mencolok, mereka berusaha menarik perhatian pengguna jalan untuk mendapatkan sedikit uang. Aktivitas mereka berlangsung hingga menjelang malam hari, bergantung pada kondisi cuaca dan arus lalu lintas.



Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan lampu lalu lintas bundaran hajimena merupakan kawasan yang terdapat banyak dijumpai manusia *silver*, Wilayah ini tidak hanya menjadi jalur perlintasan antar daerah, tetapi juga titik pertemuan berbagai aktivitas sosial masyarakat. Keberadaan manusia *silver* di kawasan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya terpusat di dalam kota, tetapi juga menyebar hingga ke wilayah perbatasan Kota Bandar Lampung dan juga Kabupaten Lampung selatan.

d) Persimpangan Lampu lalu lintas Campang Raya



**Gambar 4.5 Lokasi Lampu lalu lintas Campang Raya**

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Lokasi lampu lalu lintas campang raya juga menjadi salah satu titik yang sering ditemui aktivitas manusia *silver* di Kota Bandar Lampung. Lokasi ini terletak di jalur utama yang menghubungkan daerah Kedamaian dengan pusat kota dan wilayah Sukabumi. Lalu lintas di kawasan ini cenderung padat karena banyak dilalui kendaraan berat, mobil pribadi, serta motor dari arah terminal Rajabasa dan jalur lintas Sumatra. Manusia *silver* di area ini biasanya terlihat pada sore hari, saat arus kendaraan sedang padat. Mereka berdiri di tepi jalan dekat persimpangan dan bergerak ke tengah jalan ketika lampu lalu lintas menyala. Dengan tubuh berwarna perak dan pakaian lusuh, mereka berusaha menarik simpati pengguna jalan.

Lokasi-lokasi persimpangan lampu lalu lintas di Kota Bandar Lampung tersebut ramai dilalui oleh pengguna kendaraan. Hal tersebut menjadikan para manusia *silver* biasanya melakukan pekerjaannya sehingga lebih banyak mendapatkan perhatian dan uang dari pengguna jalan. Aktivitas mereka bekerja dimulai sejak siang hari hingga malam hari dengan intensitas tertinggi pada jam sibuk lalu lintas.

Lokasi Bypass campang raya dipilih karena sering menjadi tempat munculnya manusia *silver*, khususnya pada sore hari. Kawasan ini memperlihatkan karakteristik masyarakat pinggiran kota dengan mobilitas tinggi, namun dengan tingkat kesejahteraan yang relatif beragam.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka ditemukan beberapa kesimpulan terkait fenomena eksploitasi anak terhadap keberadaan manusia *silver* di Kota Bandar Lampung, yakni:

1. Upaya pemerintah dalam mengatasi eksploitasi terhadap manusia *silver* di kota bandar lampung

- a) Upaya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam menangani manusia *silver* di Kota Bandar Lampung

Pemerintah Kota Bandar Lampung, melalui Dinas Sosial dan Satpol PP, menjalankan upaya terpadu untuk menangani eksploitasi anak yang terlibat sebagai manusia *silver*. Dinas Sosial fokus pada pembinaan, rehabilitasi, serta pemberdayaan keluarga melalui pendampingan di panti sosial dan bantuan sosial seperti PKH agar keluarga tidak bergantung pada penghasilan anak. Sementara itu, Satpol PP melakukan penertiban melalui patroli rutin, pendataan, serta pembinaan awal sebelum anak diserahkan kepada Dinas Sosial untuk penanganan lanjutan. Sinergi kedua lembaga ini menegaskan komitmen pemerintah dalam menciptakan ruang publik yang aman dan ramah anak, meskipun tantangan ekonomi keluarga masih menyebabkan sebagian anak kembali ke jalan. Upaya berkelanjutan diharapkan mampu menekan praktik eksploitasi anak secara signifikan.

## 2. Dampak Yang Terjadi Pada Anak Manusia *Silver* di Kota Bandar Lampung

Aktivitas manusia *silver* yang melibatkan anak-anak di Kota Bandar Lampung menimbulkan dampak serius pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Anak-anak menghadapi kelelahan, risiko kecelakaan, dan gangguan kesehatan akibat paparan polusi serta penggunaan cat *silver*. Secara psikologis, mereka mengalami tekanan mental, rasa malu, dan rendah diri karena stigma masyarakat. Dampak sosialnya terlihat dari banyak anak yang putus sekolah dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik eksploitasi anak yang mengancam hak-hak dasar mereka. Meskipun menghasilkan uang, pendapatan tersebut tidak sebanding dengan risiko yang ditanggung. Oleh sebab itu, diperlukan langkah tegas dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat melalui kebijakan sosial, peningkatan kesadaran, serta penegakan hukum agar anak-anak terbebas dari eksploitasi dan dapat tumbuh dengan aman dan bermartabat.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berperan dalam penanganan dan pencegahan eksploitasi anak manusia *silver* di Kota Bandar Lampung, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini pastinya memiliki kekurangan dalam cakupan wilayah dan jumlah informan. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan jangkauan objek penelitian di daerah lain di luar Kota Bandar Lampung guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif tentang fenomena eksploitasi anak di perkotaan. Selain itu, kajian selanjutnya dapat menelusuri aspek hukum dan psikososial anak secara lebih mendalam agar dapat memperkaya perspektif dan menjadi landasan bagi perumusan kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif.
2. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung diharapkan dapat memperkuat implementasi kebijakan perlindungan anak, khususnya terkait

pencegahan eksploitasi anak di ruang publik. Peraturan daerah yang telah ada, seperti *Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis*, perlu dioptimalkan pelaksanaannya melalui pengawasan yang lebih ketat dan koordinasi lintas instansi. Pemerintah juga diharapkan menambah fasilitas pembinaan dan rehabilitasi anak.

3. Bagi Masyarakat dan Orang Tua diharapkan memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam mencegah terjadinya eksploitasi anak. Orang tua diharapkan tidak lagi menjadikan anak sebagai sumber pendapatan keluarga, melainkan memberikan dukungan agar anak dapat menikmati hak-haknya untuk bermain, belajar, dan tumbuh secara layak. Diperlukan peningkatan pemahaman melalui edukasi publik, kampanye sosial, dan penyuluhan tentang perlindungan anak agar kesadaran ini dapat menyebar secara luas di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Dan Jurnal

- Alfikri, R. (2021). Kehidupan Sosial Dan Eksploitasi Anak Jalanan. *Uin Syarif Hidayatullah*, 82.
- Amiruddin. (2017). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kota Makassar). *Universitas Negeri Makassar*, 14.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2025). Kota Bandar Lampung dalam angka 2025 [Bandar Lampung Municipality in Figures 2025] (Vol. 39, No. Publikasi 18710.2501). *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2021). Kota Bandar Lampung dalam angka 2021 [Bandar Lampung Municipality in Figures 2021]. *Badan Pusat Statistik*.
- Ceria Attahira, Rahman, A., & Yustrisia, L. (2022). Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam upaya. *Sumbang 12 Journal*, 224.
- Damsar. (2017). Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsa, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). Pengantar Metodologi Penelitian.
- Erfansyah, N. F., & All., E. (2021). Analisis Penyebab Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Pada Saat. *Journal Of Early Childhood Education And Development*, 91.

- Hasan, Z., Ristianti, R. S., Novita, E., & Ferianti, S. U. (2023). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Manusia *Silver* Di Kota Bandar Lampung. *Tatohi Jurnal Ilmu Hukum*, 3.
- Kothari, C. (2004). Research Methodology Methods & Techniques. India: *New Age International (P) Limited*.
- Laos Maria Manullang, R. S. (2022). Kehidupan Manusia *Silver* Di Kota Pekanbaru. *Nusantara Hasana Journal*, 12.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In Writing Center Talk over Time.
- Novita, M. (2022). Motivasi Manusia *Silver* Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Di Kota Medan. *Stigma Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 8.5.2017, 9–12.
- Perempuan, D. P., Anak, P., Binjai, M. P. A. M. K., Ulina, P., Tarigan, B., Lubis, M., & Putri, M. (2022). *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*. 1(1), 1–10.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman Malik, M. U. (2024). Ketimpangan Sosial Pada Fenomena Anak Bekerjadibawah Umur Di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Intervensi Sosial (Jins)*, 10.
- Ritzer, G. (2007). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Safitri, R. (2023). Fenomena Sosial Manusia *Silver* Di Kota Bandar. Lampung: *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sari, W. J. (2024). Bahaya Eksploitasi terhadap Masa Depan Anak. 2(4).
- Simbolon, N. D. (2019). Analisis Eksploitasi Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus Di Tepian Mahakam Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 105
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.

## Website

- Abdi, H. (2024). Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, dan Organisasi Internasional. Indonesia: *Liputan 6.com*.
- Author. (2020). Anak, Kemiskinan Dan Prostitusi. *Indonesia: Kementrian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan Dan Anak*.
- Anonim. (2020). Hitam Putih Manusia *Silver*. Indonesia: Tv One.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Jumlah penduduk menurut kecamatan*
- Databoks.katadata.co.id (2025) Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung 1,07 Juta Jiwa data per 2024: Pusat Data Ekonomi Dan bisnis Indonesia: *Databoks, Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Indonesia, B.-S. Mid Year population - statistical data, *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Laras, G. (2020). 5 Fakta 'Manusia *Silver*', Berawal Dari Amal Jadi Sumber Mata Pencarian. 2020: *Urbanasia*.
- Liputan6.com (2024) Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, Dan Organisasi internasional, *liputan6.com*.
- M, S.B. (2023) Maraknya Manusia *silver* Yang Mengecat Tubuh, Apa Bahaya Yang 'Menghantui' nya?, *kumparan*.
- Permana, R.H. Sejarah 'Manusia *Silver*': Bermula dari Kedok Sumbangan untuk anak yatim, *detiknews*.
- Sari, W. J. (2024). Bahaya Eksploitasi terhadap Masa Depan Anak. 2(4).
- Salsabila. (2023). Maraknya Manusia *Silver* Yang Mengecat Tubuh, Apa Bahaya Yang 'Menghantui' Nya? *Indonesia: Kumparan.Com*.